

**INTERAKSI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA
(STUDI KASUS PENGANUT ALIRAN SAPTA DARMA DAN
UMAT ISLAM DI SAMBIROTO SEMARANG)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh:

DINI MUTIARA AGUSTINA

NIM: 1904036025

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Bahwa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dini mutiara agustuna
NIM : 1904036025
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama-agama
Judul Skripsi : Interaksi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Penganut Aliran Sapta Darma dan Umat Islam Di Sambiroto Semarang)

Dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian sendiri yang belum pernah atau diterbitkan oleh oranglain guna memperoleh gelar sarjana. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Demikian deklarasi ini penulis buat dengan sebenarnya.

Semarang, 6 April 2023


Dini mutiara agustina
NIM. 1904036025

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal. : Persetujuan Naskah Skripsi
Yth.Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka
Saya menyatakan bahwa skripsi saudara,

Nama : Dini mutiara agustuna

NIM : 1904036025

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-agama

Judul Skripsi : Interaksi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Penganut Aliran
Sapta Darma dan Umat Islam Di Sambiroto Semarang)

Nilai pembimbing : 3,9 (B+)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas
perhatiannya, Saya ucapkan terimakasih.

Semarang, 6 April 2023
Pembimbing



Luthfi Rahman, S.Th.I., M.A.
NIP. 198709252019031005

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi saudara **Dini Mutiara Agustina** dengan NIM **1904036025** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo pada tanggal 18 April 2023.

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

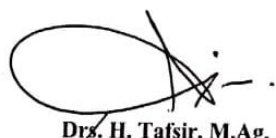
Semarang, 3 Mei 2023


Sidang
Sukendar, MA., PhD.
NIP. 197408091998031004

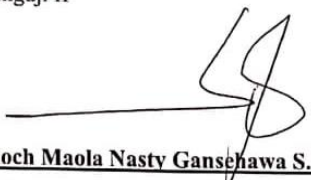
Sekretaris Sidang


Sri Rejeki, S.Sos.I.,M.Si.
NIP. 197903042006042001

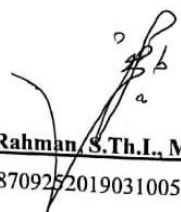
Penguji I


Dr. H. Tafsir, M.Ag.
NIP. 196401161992031003

Penguji II


Moch Maola Nasty Ganschawa S.Psi.,M.A.
NIP. 199012042019031007

Pembimbing


Luthfi Rahman, S.Th.I., M.A.
NIP. 198709252019031005

MOTTO

“Jika Tuhan memberiku cinta dengan dibungkus agama , maka akan aku jaga agama ku tanpa menyakiti agama oranglain”

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi huruf Arab-Latin dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor : 158/1987 dan nomor 0543b/U/1987. Tertanggal 22 Januari 1988, sebagai berikut:

A. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Be
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ...ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
َ...و	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

كَتَبَ - kataba

فَعَلَ - fa'ala

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

ى...ا...ا...-	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي...=	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...و	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

صَانَ -ṣāna

صَيْنَ -ṣīna

يَصُونُ -yaṣūnu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضۃ الاطفال - raudah al-atfāl

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْنَ - zayyana

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ - ar-rajulu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ - syai'un

8. Penulisan kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan.

Maka dalam transliterasi ini penulisan lata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ - Fa aflu al-kaila wa al-mīzāna

9. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - Wa mā Muhammadun illā rasūl

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا -Lillāhi al-amru jamī'an

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah memberikan nikmat iman dan Islam dan dengan rahmat serta taufiq Allah SWT Alhamdulillah penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Tidak lupa pula shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi akhir zaman Muhammad SAW kepada semua keluarganya dan sahabat-sahabatnya yang senantiasa setia di samping Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan dakwah Rasulullah.

Skripsi berjudul **Interaksi Sosial Penganut Aliran Sapta Darma Dan Umat Islam di Sambiroto Semarang**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah ikut terlibat dalam memberikan dukungan, motivasi dan mendapatkan bimbingan serta saran-saran sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. H. Sukendar MA, Ph. D dan Sri Rejeki S. Sos, M. Si, Kepala Jurusan dan Sekretaris Jurusan Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Luthfi Rahman, S.Th.I., M.A., selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah sabar dan ikhlas membekali ilmu kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terima kasih atas pelayanan terbaiknya.
6. Masyarakat Kelurahan Sambiroto khususnya penganut aliran Sapta Darma yang telah banyak membantu memberikan informasi, arahan dan pengalaman dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada kedua orangtua saya Bapak Budiono dan Ibu Murni yang telah memberikan dukungan penuh dan doa demi keberhasilan skripsi ini.
8. Teman-teman SAA A angkatan 2019, Sinta Nur Azizah, Syamila Dina Anshori, Alif Ma'rifah, Siti Nur Khalimah, Miftahul Azizah, Agistni Maulaya Muhammad, Ahmad Navi, Grafis Skada, Faisal Abror, dkk, yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Dan tidak lupa, penulis sangat berterimakasih kepada diri sendiri yang telah berjuang, berdoa dan berusaha sampai saat ini. Dan terimakasih sudah selalu kuat dan tidak putus asa.

Pada akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Namun penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kesalahan, dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat menerima kritik dan sarannya, supaya membangun karya tulis di masa yang akan datang.

Semarang, 5 April 2023

Hormat kami

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
DEKLARASI KEASLIAN.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
TRANSLITERASI.....	v
UCAPAN TERIMAKASIH.....	ix
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK.....	xiv
BAB 1 : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II : KAJIAN TEORI	17
A. Interaksi Sosial.....	17
1. Pengertian Interaksi Sosial.....	17
2. Bentuk-bentuk interaksi sosial	19
3. Ciri-ciri interaksi sosial.....	21
4. Faktor-faktor terjadinya interaksi sosial:	21
5. Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial.....	23
6. Manfaat interaksi sosial	25
B. Teori tindakan sosial Talcott Parsons	26
BAB III : DATA LAPANGAN	34
A. Profil lokasi penelitian.....	34

1. Kondisi geografis	34
2. Kondisi demografis.....	35
3. Keadaan sosial.....	35
4. Kondisi keagamaan	36
B. Sapta Darma di Kelurahan Sambiroto Semarang	36
1. Kegiatan-kegiatan Penganut Sapta Darma di Sanggar Candi Busana Kelurahan Sambiroto Semarang	36
2. Sejarah lahir dan berkembangnya Sapta Darma di Kelurahan Sambiroto Semarang.....	41
C. Umat Islam di Sambiroto Semarang	44
1. Kegiatan-kegiatan penganut Islam di Masjid Baiturrohim dan lingkungan masyarakat kelurahan Sambiroto Semarang	44
D. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjalin antara Sapta Darma dan umat Islam di Kelurahan Sambiroto	46
BAB IV : ANALISIS DATA	52
A. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Antara Penganut Aliran Sapta Darma Dengan Umat Islam di Sambiroto Semarang	52
B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Interaksi Sosial Antara Penganut Aliran Sapta Darma Dengan Umat Islam di Sambiroto Semarang.....	62
C. Makna interaksi sosial Bagi Penganut Aliran Sapta darma dan Umat Islam di Sambiroto Semarang.....	68
BAB V : PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	83

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada dua kelompok keagamaan yaitu penganut aliran Sapta Darma dan umat Islam di Sambiroto Semarang. Dilatarbelakangi oleh berbagai kasus yang terjadi di Indonesia konflik dengan motif keagamaan banyak ditemukan, tidak jarang disebabkan oleh pemahaman agama yang tidak terbuka. Bahkan Di Sambiroto sendiri presentasi jumlah pengikut yang tidak seimbang antara penganut aliran Sapta Darma dengan umat Islam yang bisa dikatakan bahwa penganut aliran Sapta Darma sebagai minoritas. Meskipun dengan keyakinan yang berbeda tidak membuat hubungan interaksi sosial antara mereka menjadi terganggu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dan apa saja bentuk interaksi sosial yang terjalin antara penganut aliran Sapta Darma dan umat Islam, mengetahui apa saja faktor pendukung maupun penghambat terjadinya interaksi sosial dan bagaimana mereka memaknai interaksi sosial ditengah-tengah perbedaan yang ada. Kajian ini berdasarkan hasil penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan sosiologi agama. Didukung oleh teori tindakan sosial milik Talcott Parsons. Sedangkan data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat dan melalui dokumentasi yang terdapat di buku, jurnal, artikel dan internet. Hasil dari penelitian ini, penulis menemukan data di lapangan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial antara penganut aliran Sapta Darma dengan umat Islam di Sambiroto berbentuk asosiatif. Meskipun dikatakan damai dan rukun karena rasa toleransi yang tinggi, adapula faktor yang menghambat terjadinya interaksi sosial yaitu tidak semua penganut aliran Sapta Darma di Sanggar Candi Busono adalah masyarakat Sambiroto dan mereka menganggap bahwa interaksi sosial sangat penting dalam kehidupan masyarakat dengan berbagai alasan tanpa memandang perbedaan yang ada.

Kata kunci: Interaksi Sosial, Penganut Aliran Sapta Darma, Umat Islam.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai dorongan dalam dirinya untuk melakukan interaksi dengan oranglain. Sebagai makhluk sosial, manusia juga mempunyai kesadaran untuk senantiasa hidup berkelompok dan bermasyarakat dengan nilai dan norma-norma sosial sebagai pedoman dalam bertingkah laku di lingkungan masyarakat.¹Hidup saling berdampingan dengan beragam perbedaan seperti suku, ras, agama dan kebudayaan yang merupakan bukti dari kemajemukan negara Indonesia.

Kemajemukan tidak hanya secara eksternal yang disebabkan dari adanya perbedaan teologis antar agama resmi Islam, Kristen, Kristen Protestan Budha, Hindu, Konghucu. Namun secara internal masing-masing dari agama tersebut berkembang aliran, sekte-sekte dan faham keagamaan yang berbeda. Perbedaa-perbedaan itu tidak jarang menciptakan ketegangan antar anggota masyarakat dan perbedaan secara internal pada masing-masing agama banyak menimbulkan konflik intra antarumat beragama. Sedangkan jika masyarakat dapat menciptakan kehidupan bermasyarakat yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan menyadari bahwa perbedaan adalah bagian dari anugrah Tuhan, maka secara tidak langsung masyarakat telah membangun sebuah investasi sosial untuk meningkatkan kualitas kerukunan dalam kehidupan masyarakat yang plural.

Upaya untuk meningkatkan kualitas kerukunan antar umat beragama yaitu dengan adanya interaksi sosial yang baik ditengah-tengah masyarakat plural. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak bisa hidup secara individual tetapi saling berhubungan dan membutuhkan satu dengan yang lain. Timbal balik yang terjadi saat manusia saling berhubungan itulah yang

¹A Rusdiana, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Bandung:Tresna Bakti Press,2013), h.64

dinamakan suatu proses interaksi sosial. Robert M.Z Lawang mengatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu proses kegiatan masyarakat dalam menjalin komunikasi yang saling pengaruh-mempengaruhi dalam pikiran dan perilaku. Pendapat lain dikemukakan oleh Soejono Soekanto interaksi sosial adalah hubungan sosial yang bergerak secara dinamis yang berkaitan dengan hubungan antara orang perorangan maupun kelompok antar kelompok manusia.² Sedangkan konsep interaksi sosial yang dikemukakan oleh Bonner yaitu interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi dan memberikan pengaruh satu dengan yang lain.³ Berdasarkan definisi dari ketiga tokoh diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu maupun kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain.

Interaksi sosial adalah bentuk umum dari sebuah proses sosial dan menjadi kunci dari seluruh proses kehidupan sosial. Oleh karena itu tidak akan mungkin ada kehidupan bersama dalam masyarakat jika tidak ada interaksi sosial. Interaksi ditengah-tengah masyarakat akan terjadi apabila antar individu atau perorangan maupun antar kelompok saling berkomunikasi, saling kerja sama dan dapat saling menyesuaikan diri satu dengan yang lain. inilah yang dimaksud dengan pengertian interaksi sosial yaitu hubungan sosial yang bergerak secara dinamis.

Pluralisme keberagaman adalah suatu kenyataan yang tidak bisa di tolak dan diabaikan. Sebab ke-bhineka tunggal ika-an yang mendorong masyarakat untuk menyadari adanya perbedaan tidak hanya sekedar ada tapi harus dihargai dan mengenali keberagaman Indonesia dari segala bidang seperti agama, sosial, etnis, sistem politik, kebudayaan, tradisi lokal dan

²Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi* (Yogyakarta:AR-RUZZ Media,2014), h.315

³ Suhandi, *Agamadan Interaksi Sosial: Potret Beragama di Wiyono Kabupaten Pesawaran. Al-Adyan*, Vol. 13, No. 2 (Desember 2018), h.176

sebagainya. Maka pentingnya membangun sikap toleransi, saling menghormatidan saling menghargai juga mengakui bahwa dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara ada banyak perbedaan, tidak hanya ada agama kita sendiri tetapi ada pemeluk agama lain dan setiap pemeluk agama lain berhak untuk mendapatkan hak yang sama untuk tetap eksis di masyarakat.⁴ Hal ini juga tercantum dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.⁵

Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia yang menekankan kerukunan antar umat beragama. Maka jaminan kemerdekaan bagi umat beragama untuk dapat menjalankan ajaran agama dan memeluk kepercayaan dan keyakinannya masing-masing. Begitu pula dengan aliran kepercayaan, yang secara rinci dapat dilihat bahwa dalam TAP MPR RI Nomor : IV/MPR/1973 tentang GBHN, agama dan kepercayaan sama-sama diakui sebagai satu kesatuan bangsa yang perlu dikembangkan dan keduanya adalah ekspresi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang sama-sama sah.⁶

Namun jika adanya perbedaan menjadikan timbulnya potensi permasalahan dan berpotensi memecah belah kerukunan antar umat agama maka dengan meningkatkan rasa toleransi dan membuat pemahaman kepada masyarakat betapa pentingnya meningkatkan rasa saling menghormati untuk mengatasi perpecahan tersebut. Salah satu indikasi yang dapat dilihat mulai timbulnya perpecahan bangsa akibat perbedaan adalah munculnya isu yang menuju pada konflik horizontal, seperti yang sering terjadi di Indonesia yaitu isu SARA (suku, agama, ras dan antar golongan). Isu SARA sering kali

⁴Budy Munawar Rachmad, *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme* (Jakarta :Democracy Project,2011), h.791

⁵Undang-Undang Dasar 1945, (Sekretariat Jedral MPR RI , 2020), h.15

⁶ Samsul Maarif, *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur Dalam Politik Agama di Indonesia* (Yogyakarta:CRCS,2017), h.45

diinisiasi oleh beberapa kelompok kecil yang memang sengaja ingin mengambil keuntungan dari potensi konflik yang terjadi.

Hubungan antar kelompok sosial masyarakat perlu dijaga agar tetap harmonis. Komunikasi, interaksi sosial dan dialog antar kelompok yang mempunyai perbedaan perlu dilakukan lebih intens guna menjaga keharmonisan dan mencegah terjadinya beragam kejadian yang mungkin dapat menimbulkan munculnya konflik di tengah-tengah masyarakat. Interaksi sosial yang baik antar masyarakat yang berbeda menjadi kunci dalam menjalin hubungan antar kelompok yang berbeda.⁷

Sebagaimana dalam Al-Quran telah dijelaskan betapa pentingnya interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam surat al-Hujurat ayat 3 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Yang artinya : wahai manusia, sesungguhnya kamitelah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.⁸

Harmoni sosial antar kelompok masyarakat yang berbeda ini dapat dilihat dari perwujudan hubungan antara penganut aliran Sapta Darma dengan umat Islam sebagaimana yang terjadi di Sambiroto Semarang. Di daerah tersebut hidup dan berkembang secara berdampingan penganut aliran Sapta Darma dengan umat Islam dalam satu permukiman, selain itu rumah ibadah yang hampir berdekatan antara masjid dengan sanggar Sapta Darma yang

⁷M Thoriqul Huda, Moh Sholeh Afyuddin, Interaksi Sosial Assosiatif; Potret Hubungan Kerukunan Umat Muslim Dengan Penganut Sapta Darma. *Jurnal Empirisma*, Vol. 31, No. 1 (Januari 2022), h.62-63

⁸ QS. Al-Hujurot ayat 13

jaraknya hanya 50 m. Sanggar candi Busonoyang letaknya di kecamatan Tembalang merupakan tempat yang digunakan untuk kegiatan peribadahan seperti sujudan, sanggaran dan ritual lainnya bagi para penganut aliran Sapta Darma.

Sapta Darma merupakan salah satu aliran kejawen yang diyakini oleh para penganutnya bahwa ajaran Sapta Darma pertama kali di cetuskan oleh Hardjosapoero yang kemudian mendapatkan gelar Penuntun Agung Sri Gutama. Ajaran ini berasal dari Pare Kediri pada tanggal 27 Desember 1952 yang kemudian berkembang ke berbagai wilayah Indonesia seperti Jawa Tengah, Jawa Barat, Kalimantan Timur dan terus menyebarkan pengaruh ajarannya sehingga keberadaannya hampir ada di setiap daerah di Indonesia.⁹

Sebagian besar masyarakat Sambiroto memeluk agama Islam kemudian diikuti oleh pemeluk agama Kristen dan Protestan. Pemeluk agama Islam menjadi pemeluk mayoritas sedangkan penganut aliran kepercayaan Sapta Darma menjadi pemeluk minoritas. Jika dilihat dari jumlah pengikut yang tidak seimbang, maka kecenderungan terjadinya diskriminasi akan berpotensi besar. Apakah dengan ketidakseimbangan jumlah pengikut bisa menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis atau malah akan menimbulkan konflik. Apakah dengan komposisi jumlah pengikut yang tidak seimbang akan mengganggu pada proses interaksi sosial, karena mengingat bahwa interaksi sosial menjadi kunci harmonisasi ditengah-tengah masyarakat. Sehingga kondisi tersebut menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi mereka.

Bagi penulis ini merupakan suatu fenomena yang menarik untuk diteliti lebih jauh. Dengan demikian, sebagaimana pemaparan di atas penulis

⁹ Eva Setia Ningrum, Sistem Kepercayaan Dan Praktik Keagamaan Sapta Darma Serta Relasinya Dengan Penganut Agama Islam Perspektif Teori Konstruksi Sosial; Studi Atas Penghayat Kerohanian Sapta Darma Di Sanggar Candi Busana Kota Malang, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018, h.55

tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dengan judul, **Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Penganut Aliran Sapta Darma dan Umat Islam Di Sambiroto Semarang)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dibahas di atas, maka permasalahan yang akan diangkat dari permasalahan ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana dan apa saja bentuk interaksi sosial yang terjalin antara penganut aliran Sapta Darma dengan umat Islam di Sambiroto Semarang ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat interaksi sosial antara penganut aliran Sapta Darma dengan umat Islam ?
3. Bagaimana penganut aliran Sapta Darma dan umat Islam memaknai interaksi sosial ditengah-tengah perbedaan yang ada?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana dan apa saja bentuk interaksi sosial yang terjalin antara penganut aliran Sapta Darma dengan umat Islam di Sambiroto Semarang
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat interaksi sosial antara penganut aliran Sapta Darma dengan umat Islam di Sambiroto Semarang
3. Untuk mengetahui bagaimana penganut aliran Sapta Darma dan umat Islam memaknai interaksi sosial ditengah-tengah perbedaan yang ada.

D. Manfaat Penelitian

Dari beberapa tujuan penelitian yang dipaparkan di atas, maka hasil dari studi ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan referensi tambahan sebagai pengembangan keilmuan untuk jurusan Studi Agama-Agama khususnya mata kuliah sosiologi agama.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk penelitian selanjutnya dan untuk kalangan masyarakat terutama masyarakat Sambiroto Semarang dalam menjaga kerukunan antar umat beragama dengan membangun interaksi sosial yang baik dalam lingkungan masyarakat, antar individu maupun antar kelompok.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sriyono mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Fakultas Agama Islam jurusan Perbandingan Agama dengan Skripsi “Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Banaran (Studi Hubungan Antar Umat Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah pemahaman tokoh agama di Desa Banaran yang menganggap pentingnya kerukunan antar umat beragama. Untuk itu para tokoh agama selalu melakukan koordinasi dengan umatnya untuk tetap menjaga kerukunan antar umt beragama dengan cara melakukan pertemuan formal maupun informal, baik waktu yang diagendakan maupun situasional dan komunikasi aktif juga perlu untuk menjaga kerukunan tetap berlangsung.¹⁰Perbedaan skripsi adalah

¹⁰Sriyono, Interaksi Antar Umat Beragama Di Banaran (Studi Hubungan, Antar Umat Isla, Kristen Protestan, Katolik, Hindu Dan Budha), Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.

terletak pada objek yang berbeda, skripsi diatas membahas tentang kerukunan antar hubungan umat beragama antara Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu Budha sedangkan penulis mengangkat objek interaksi sosial antar penganut aliran Sapta Darma dengan umat Islam.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mas Ula mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ushuluddin dan Filsafat jurusan Studi Agama-Agama dengan Skripsi “Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Interaksi sosial Umat Islam dan Kristen di Donokerto Surabaya). Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan hasil penelitian adalah bahwa dengan menjalin interaksi sosial maka akan terciptanya kerukunan di Desa Donokerto, perbedaan tidak menjadikan halangan untuk saling menghargai, menghormati dan gotong royong. Perbedaan menjadikan masyarakatnya lebih harmonis. Hal ini tentunya dikarenakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu terlihat dengan kesamaan budaya dan norma dan prinsip dasar dalam membangun masyarakat madani salah satunya berpedoman teguh pada Bhineka Tunggal Ika.¹¹ Persamaan pada skripsi ini yaitu subjek penelitiannya tentang interaksi sosial. Adapun yang membedakan yaitu pada penelitian ini berfokus pada interaksi antara umat islam dengan Kristen sedangkan penelitian yang diangkat penulis adalah interaksi sosial penganut aliran Sapta Darma dengan umat Islam.

Ketiga, artikel jurnal tentang “interaksi sosial antar umat beragama di Kecamatan Lut Tawar Aceh”. Artikel jurnal yang ditulis oleh Indah Permata Sari Mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh jurusan Sosiologi Agama. Jurnal ini membahas tentang masyarakat Lut Tawar yang dapat hidup berdampingan secara harmoni dengan menjalin hubungan yang baik dan erat, interaksi yang baik meskipun dilatar belakangi perbedaan dalam

¹¹Mas Ula, Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Interaksi Sosial Umat Islam Dan Kristen Di Donokerto Surabaya). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.

berbagai segi kehidupan terutama keyakinan. Meskipun masyarakat Lut Tawar mayoritas beragama Islam, namun tidak menjadinya non-muslim terasa terasingi karena pada dasarnya masyarakatnya senang membuka diri dan berkerabat. Selain itu setiap individu juga menanamkan prinsip saling menghargai dan menghormati dan juga peran para tokoh agama yang berpengaruh dalam menjaga kerukunan umat beragama.¹² Terdapat perbedaan dalam penelitian ini, jika penelitian ini berfokus pada interaksi sosial pada semua agama tidak terfokus pada dua agama, sedangkan penelitian yang akan diangkat oleh penulis yaitu interaksi sosial penganut aliran Sapta Darma dengan umat Islam.

Keempat, penelitian oleh Vita Sari Dewi Saputri mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Jurusan Studi Agama-Agama dengan judul Interaksi Sosial Umat Islam dan Umat Kristen Pentakosta di Desa Suro Kecamatan Kalibogor Kabupaten Banyuwangi. Hasil dari penelitian ini umat islam dan Kristen pentakosta mempunyai makna tersendiri dalam mengartikan sebuah interaksi sosial antarumat beragama. Salah satunya modal sosial yang artinya sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk bisa saling berinteraksi sebagai wujud merespon tindakan oranglain seperti dalam kegiatan keagamaan sosial dan ekonomi. Selain itu terdapat hal-hal yang mempengaruhi terjadinya interaksi antar kedua agama yaitu setiap individu mempunyai sikap simpati dalam kegiatan masyarakat dan sikap toleransi yang tinggi terhadap sesama umat beragama.¹³ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di angkat oleh penulis yaitu pada objek agama. Pada penelitian ini membahas tentang interaksi sosial umat islam dengan Kristen Pentakosta, sedangkan penelitian

¹² Indah permata sari, Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Di Kecamatan Lut Tawar Aceh Tengah. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*. Vol.1, No 1, 2020.

¹³ Vita Sari Dwi Saputri, Interaksi Sosial Antar Umat Islam Dan Umat Kristen Pentakosta Di Desa Suro Kecamatan Kalibogor Kabupaten Banyuwangi. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (IAIN) Purwokerto, 2019.

yang penulis angkat yaitu interaksi sosial penganut aliran Sapta Darmadengan umat Islam dan ditempat penelitian yang berbeda juga.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Sintia Dewi mahasiswa Universitas Islam Negeri Jambi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dengan judul “Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Interaksi Sosial Umat Islam dan Kristen di Desa Kemingking Luar Kecamatan Taman Rajo Kabupaten Muaro Jambi)”. Hasil dari penelitian ini adalah interaksi sosial yang terjalin antara umat islam dan umat Kristen di Desa Kemingking terjalin sangat baik. Bentuk-bentuk interaksi yang terjadi seperti dalam perayaan hari raya Idul Fitri dan perayaan hari raya natal. Selain itu juga terdapat interaksi sosial dalam bidang kemasyarakatan seperti gotong royong, menghadiri undangan dan dalam bidang ekonomi adalah jual beli kebutuhan sehari-hari dan jual beli hasil kebun. Dan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi adanya interaksi sosial seperti adanya sikap keterbukaan, pemahaman agama masyarakat yang baik dan juga peran para tokoh agama.¹⁴ Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis angkat yaitu perbedaan objek penelitian dan tempat penelitian. Penelitian ini tentang interaksi sosial umat islam dan umat Kristen di Desa Kemingking Luar Kecamatan Taman Rajo Kabupaten Muaro Jambi, sedangkan penelitian yang akan penulis yaitu Interaksi sosial umat Islam dan penganut aliran Sapta Darma di Sambiroto Semarang.

Keenam, penelitian yang di tulis oleh Ubad Badru Salam mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ushuluddin Jurusan Studi Agama-Agama yang berjudul “Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Di Kecamatan Sukmajaya Depok (Studi atas padangan tokoh agama islam dan Kristen)”. Hasil dari penelitian ini yaitu menurut para tokoh agama di Sukmajaya, interaksi sosial merupakan salah satu wadah untuk

¹⁴ Sintia Dewi, Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Interaksi Sosial Umat Islam dan Kristen di Desa Kemingking Luar Kecamatan Taman Rajo Kabupaten Muaro Jambi. Universitas Islam Negeri Jambi, 2022.

menjalin hubungan toleransi dalam kehidupan beragama. Dari adanya interaksi dalam kehidupan beragama diharapkan terjadinya hubungan yang harmonis sesama umat beragama dan membawa kesejahteraan untuk masyarakat. dapat di lihat dari sebagian masyarakat Sukmajaya yang mempunyai kebiasaan membuat bingkisan paskah ataupun idhul fitri untuk dibagikan ke masyarakat sekitar, tradisi seperti ini sudah ada sejak orangtua terdahulu dan masih bertahan hingga saat ini.¹⁵ Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan di angkat oleh penulis adalah fokus penelitian yang berbeda. Jika dalam penelitian ini interaksi sosial antar umat beragama dengan fokus studi atas pandangan tokoh agama Islam dan Kristen, sedangkan penelitian yang akan penulis angkat yaitu kerukunan antar umat beragama dengan fokus studi interaksi sosial umat islam dan penganut aliran Sapta Darma.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (*field research*) yaitu penelitian lapangan dengan mengumpulkan data langsung di tempat terjadinya gejala yang di teliti. Penelitian kualitatif adalah suatu penelusuran untuk memahami dan mengeksplorasi gejala yang diteliti dengan mengumpulkan informasi yang akan dijadikan data kemudian dianalisa menjadi gambaran atau deskripsi.¹⁶ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi agama yaitu pendekatan yang mengkaji agama sebagai persoalan teoritis yang dasar dalam memahami tindakan sosial dan menelaah kaitan antara agama dengan berbagai

¹⁵ Ubad Badru Salam, *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Di Kecamatan Sukmajaya Depok (Studi Atas Padangan Tokoh Agama Islam Dan Kristen)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta .

¹⁶ Jozef Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta:Grasindo,2010), h.7

kehidupan sosial. Salah satu yang menjadi fokus dalam pendekatan sosiologi agama adalah memandang agama sebagai realitas sosial.¹⁷

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif agar dapat melakukan analisis data secara mendalam dengan melakukan observasi langsung untuk bisa merasakan dan melihat bagaimana fenomena interaksi sosial yang terjalin dalam masyarakat penganut aliran Sapta Darma dengan umat Islam di Sambiroto Semarang.

2. Sumber Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori tindakan sosial milik Talcott Parsons. Tindakan sosial adalah suatu proses dimana aktor terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan yang bersifat subyektif tentang cara dan sarana bagaimana mencapai tujuan dengan dibatasi suatu sistem yaitu sistem sosial, sistem kebudayaan, sistem kepribadian, dan Sistem organisme (aspek manusia sebagai satu sistem). Ada dua bentuk sumber data dalam penulisan penelitian ini yang akan dijadikan sebagai pusat informasi pendukung data. Sumber data tersebut yaitu :

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian berupa wawancara yang dilakukan secara formal maupun informal untuk memberikan informasi data secara langsung. Sumber data penelitian ini adalah melakukan wawancara langsung kepada umat Islam dan penganut aliran Sapta Darma di Sambiroto Semarang. Wawancara yang dilakukan yaitu mengenai bagaimana interaksi sosial yang terjadi pada penganut aliran Sapta Darma dan umat Islam di Sambiroto Semarang.

b) Sumber Data Sekunder

¹⁷ Abdul Hadi, Asrori, Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, (Banyumas:Pena Persada,2021), h.23

Sumber data Sekunder adalah data tambahan yang relevan dengan objek yang diteliti untuk memperkuat data pokok.¹⁸ Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder yaitu data yang tersusun dalam bentuk dokumentasi, arsip dan data lapangan. Dalam data sekunder ini peneliti juga memperoleh data dari informasi yang memiliki kompetensi dengan masalah pokok dalam bentuk bahan kepustakaan seperti jurnal, buku-buku, artikel dan sebagainya.

3. Teknik pengumpulan data

a) Metode observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung guna mengidentifikasi hal-hal yang ada dilapangan berupa gambaran tentang sikap, perilaku, interaksi antar manusia dan sebagainya. Observasi juga merupakan metode penelitian yang mengharuskan peneliti bersama dengan partisipan untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan guna mendapatkan banyak informasi yang mungkin tersembunyi.¹⁹ Metode observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung bagaimana keseharian masyarakat penganut Sapta Darma dengan umat Islam di Sambiroto

b) Metode wawancara

Wawancara adalah sebuah proses interaksi atau komunikasi dengan cara tanya jawab antara peneliti menyampaikan beberapa pertanyaan kepada informan untuk mendapatkan data informasi yang ingin diperoleh dengan senyata-nyatanya dan realistis berdasarkan pokok permasalahan yang di teliti. Data hasil dari wawancara tersebut yang sudah direkam kemudian ditranskrip dan diperjelas dengan bahasa

¹⁸Ismail Nurdin, *Metodelogi Penelitian Sosial* (Surabaya:Media Sahabat Cendikian,2019), h.172

¹⁹ Jozef Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta:Grasindo,2010), h.108

literature yang tepat untuk menghasilkan data dengan bahasa yang ilmiah.²⁰

Peneliti mengadakan wawancara secara langsung dengan masyarakat penganut aliran Sapta Darma dan umat Islam di Sambiroto Semarang. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial yang terjalin antara penganut aliran Sapta Darma dengan umat Islam.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data untuk mendapatkan fakta-fakta yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Sumber informasi yang di peroleh lewat data dokumentasi dapat berupa surat, foto, jurnal dan sebagainya.

4. Teknik analisa data

Teknik analisa data adalah tahapan pengolahan data yang akan menjadi informasi baru dan digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan secara tepat. Adapun tiga tahap dalam analisa data, yaitu:²¹

1. Reduksi data

Proses ini peneliti melakukan penulisan ulang catatan-catatan ketika wawancara dan mentranskrip percakapan wawancara yang telah direkam. Selanjutnya, peneliti memilah informasi-informasi untuk ditandai bagian-bagian data yang sesuai dengan kerangka konseptual pada penelitian. Pada proses reduksi data dapat disesuaikan dengan data primer dan sekunder yang didapatkan ketika sedang melakukan wawancara atau observasi. Wawancara yang dilakukan tersebut yaitu informan tokoh agama Islam, masyarakat Islam, pemilik Sanggar Candi Busono dan penganut aliran Sapta Darma di Sambiroto.

²⁰ Salim, Syahrudin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h.120

²¹ Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Soekarno Pressindo), h.130-131

2. Penyajian data

Pada proses penyajian data, peneliti kemudian menyajikan data dalam bentuk pengelompokan data dengan mengaitkan fakta-fakta tertentu baik dari data primer maupun data sekunder. Pada penyajian data, penulis mengembangkan data-data dengan mengaitkan data satu dengan yang lainnya yang dilakukan dengan melakukan observasi berulang-ulang untuk mengambil sebuah kesimpulan bagaimana interaksi sosial penganut Sapta Darma dengan umat Islam di Sambiroto Semarang.

3. Penarikan kesimpulan

Tahap akhir pada teknik analisa data yaitu penarikan kesimpulan dari data-data temuan. Pada tahap ini peneliti menginterpretasikan data yang telah disajikan sehingga data yang telah dikembangkan mempunyai makna. Setelah menarik kesimpulan, peneliti melakukan pengecekan ulang interpretasi untuk memastikan tidak ada kekeliruan. Maka pada proses ini penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan mendapatkan makna dari interaksi sosial yang terjadi pada penganut Sapta Darma dan umat Islam di Sambiroto Semarang sebagai upaya untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan atau pemetaan perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas pada penelitian ini yaitu:

Bab pertama adalah bab pendahuluan yang terdiri dari gambaran-gambaran tentang skripsi yang berisikan, latar belakang masalah, umusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, yaitu bab landasan teori yang terdiri dari dua pembahasan. Pembahasan yang pertama yaitu mengenai interaksi sosial yang meliputi definisi interaksi sosial, bentuk-bentuk interaksi sosial, ciri-ciri interaksi sosial, syarat-syarat terjadinya interaksi sosial dan faktor terjadinya interaksi sosial dan manfaat interaksi sosial. Pembahasan ketiga tentang teori tindakan sosial Talcott Parsons.

Bab ketiga, bab yang berisikan pembahasan tentang gambaran umum lokasi penelitian dengan melakukan wawancara dan observasi. Pembahasan yang pertama meliputi kondisi geografis, kondisi demografis, kondisi sosial, dan kondisi keagamaan. Pembahasan yang kedua mengenai sejarah lahirnya Sapta Darma di Sanggar Candi Busono Sambiroto serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh penganut sapta darma. Pembahasan yang ketiga kegiatan-kegiatan yang dilakukan umat Islam di Sambiroto. Dan pembahasan yang keempat mengenai bentuk interaksi sosial keagamaan antara penganut aliran Sapta Darma dengan umat Islam di Sambiroto Semarang.

Bab keempat, bab yang berisikan pembahasan tentang analisa data bagaimana interaksi sosial yang ada di Sambiroto dengan melakukan wawancara dan observasi. Pada bab ini pembahasan dibagi menjadi tiga pembahasan. Pembahasan pertama mengenai bagaimana dan apa saja bentuk-bentuk interaksi sosial yang terbangun antara penganut Sapta Darma dengan umat Islam di Sambiroto. Pembahasan yang kedua mengenai faktor pendukung dan penghambat interaksi sosial yang terbangun antara penganut Sapta Darma dengan umat Islam di Sambiroto Semarang. Pembahasan ketiga yaitu mengenai makna interaksi sosial baik bagi penganut aliran Sapta Darma maupun umat Islam yang ada di Sambiroto.

Bab kelima, yaitu bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai kebutuhan untuk hidup saling berinteraksi dan bersosialisasi satu dengan yang lain. Secara etimologis, interaksi terdiri dari dua kata yaitu *action* (aksi) dan *inter* (antara). Jadi interaksi merupakan jalinan tingkah laku dua orang atau lebih untuk saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Sedangkan Interaksi sosial berasal dari istilah dalam bahasa Inggris yaitu *social interaction* yang artinya saling bertindak.¹

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas kehidupan sosial atau juga dapat disebut dengan proses sosial. Proses sosial terjadi apabila antar individu saling bertemu dan melakukan pembicaraan sehingga terjadi timbal balik kerja sama bahkan dapat memunculkan pertikaian. Jika antar individu hanya sebatas bertemu secara badaniah maka tidak akan menghasilkan suatu pergaulan hidup dalam kehidupan sosial di masyarakat. Sebagaimana bahwa interaksi sosial menjadi faktor utama dalam kehidupan sosial dan dalam kehidupan sosial tidak dapat lepas dengan interaksi sosial.²

Definisi interaksi sosial banyak dijelaskan dan dikemukakan oleh para ahli. Seperti, Bonner menjelaskan interaksi sosial merupakan suatu hubungan dimana kelakuan antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki satu dengan yang lain atau sebaliknya. Sedangkan Gilin and Gilin menjelaskan interaksi sosial adalah hubungan yang terjalin antara individu dengan individu, antar kelompok

¹Bernard Raho, *Sosiologi Sebuah Pengantar* (Surabaya: Ledalero, 2019), h.33

² Tjipto Subadi, *Sosiologi* (Surakarta: BP FKIP, 2008), h.66

dan individu dengan kelompok.³ Interaksi sosial akan terjadi apabila antar individu maupun kelompok saling memberikan aksi atau tindakan. Dari aksi yang diberikan maka akan menimbulkan suatu reaksi, jika tidak ada aksi dan reaksi maka tidak dapat dikatakan sebagai interaksi.

Robert M.Z Lawang mengatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu proses kegiatan masyarakat dalam menjalin komunikasi yang saling pengaruh-mempengaruhi dalam pikiran dan perilaku. Sedangkan Soejono Soekanto mendefinisikan interaksi sosial adalah hubungan sosial yang bergerak secara dinamis yang berkaitan dengan hubungan antara orang perorangan maupun kelompok antar kelompok manusia.⁴

Interaksi sosial menimbulkan terjadinya pertukaran ide-ide dan inspirasi masyarakat yang kemudian di aplikasikan dalam berbagai aspek sosial seperti agama, sistem kehidupan sosial dan kebudayaan. Namun perlu disadari bahwa interaksi sosial yang terbangun tidak selalu menimbulkan hal-hal yang positif . Bahkan interaksi sosial dapat menimbulkan hal yang dapat berujung pada kekacauan. Hal ini dapat terjadi apabila antara individu yang saling berinteraksi tidak dapat saling memahami tujuan dan motivasi tindakan yang mereka lakukan. Menurut Goerge Herbert Mead agar interaksi sosial dapat berjalan dengan lancar maka perlu memiliki kemampuan untuk meniali perilaku kita sendiri dari sudut orang lain bukan hanya bertindak pada konteks sosialnya.⁵

Berdasarkan dari definisi interaksi sosial di atas, maka interaksi sosial adalah hubungan atau tindakan timbal balik antara individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok yang dapat saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain sehingga menimbulkan reaksi yang didasari oleh makna.

³ Elly M Setiadi dkk, *Ilmu sosial dan budaya dasar* (Jakarta:Kencana, 2006), h.96

⁴ Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi* (Yogyakarta:AR-RUZZ Media,2014), h.315

⁵J Dwi Narwoko & Bagong Suyatno, *Sosiologi; Teks Pengantar & Terapan* (Jakart:Pranamedia,2010), h.20

2. Bentuk-bentuk interaksi sosial

Bentuk-bentuk dari interaksi sosial diantaranya yaitu kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), pertentangan (*conflict*) dan akomodasi (*accommodation*).

Merujuk pada pendapat Gillin dan Gillin yang di kutip oleh Soerjono Soekanto yang menggolongkan secara luas mengenai proses sosial yang timbul akibat dari interaksi sosial yaitu proses asosiatif (*processes of association*) dan proses disosiatif (*processes of dissociation*).⁶

a. Proses Asosiatif (*processes of association*)

Interaksi sosial yang bersifat asosiatif yaitu mengarah pada bentuk-bentuk hubungan timbal balik antara orang perorangan maupun kelompok dengan kelompok dimana prosesnya unuk mencapai tujuan bersama. Proses asosiatif terbagi menjadi tiga bentuk yaitu a). Kerja sama (*cooperation*) adalah suatu usaha-usaha individu atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama. Bentuk-bentuk dari kerjasama dalam masyarakat seperti : gotong royong (kerjasama di lingkungan masyarakat), *bargaining* (perjanjian mengenai barang dan jasa antar organisasi), *coalition* (sebuah organisasi yang sama yang mempunyai tujuan yang sama dan mencapai tujuan bersama), *co-optation* (kerja sama individu atau kelompok dalam sebuah organisasi atau negara guna menciptakan suatu kestabilan). b). Akomodasi merupakan suatu keadaan yang menunjukkan usaha-usaha manusia untuk menyelesaikan suatu keseimbangan dalam berinteraksi antar individu maupun kelompok. Dalam hal ini yang dimaksud dengan menyelesaikan keseimbangan dalam berinteraksi adalah menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan

⁶ Ibid, h.337

dengan bertujuan untuk mencegah terjadinya ledakan pertentangan untuk waktu yang sementara. Bentuk-bentuk dari akomodasi yaitu : *coercion* (akomodasi yang dilakukan kerana paksaan), *mediation* (akomodasi dengan melibatkan pihak ketiga yang netral), *consiliation* (akomodasi yang berupaya untuk mempertemukan keinginan-keinginan pihak yang berselisih) dan *adjudication* (penyelesaian sengketa di pengadilan) c. Asimilasi adalah bentuk usaha yang dilakukan individu atau kelompok untuk menguasai perbedaan guna meningkatkan kesatuan dan persatuan antara mereka dengan mempertinggi kesatuan sikap, tindak dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama.⁷

b. Proses Disosiatif (*processes of dissociation*)

Interaksi sosial yang bersifat disosiatif sering disebut dengan *oppositional process* atau proses-proses yang saling berlawanan dikarenakan adanya perbedaan. Bentuk-bentuk proses disosiatif terbagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut : a). Persaingan adalah suatu usaha atau perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu untuk mendapatkan hasil atau kemenangan secara kompetitif, tanpa adanya ancaman atau benturan fisik dari pihak lawan; b). Kontravensi adalah suatu proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. hal ini berwujud sikap tidak senang baik secara terang-terangan maupun tersembunyi yang ditujukan kepada perorangan atau kelompok tertentu. Sikap yang ditujukan dapat berubah menjadi kebencian tetapi tidak sampai menimbulkkan pertentangan atau konflik. c). Pertentangan atau konflik adalah proses sosial antar individu atau kelompok yang memiliki

⁷Baharuddin, *Pengantar Sosiologi* (Mataram:SANABIL,2021), h.32-33

perbedaan-perbedaan paham dan kepentingan seperti kebudayaan, ideologi, perilaku dan prinsip yang mendasar. Perbedaan-perbedaan tersebut kemudian dapat mengakibatkan pertikaian maupun kekerasan fisik.⁸

3. Ciri-ciri interaksi sosial

Ciri-ciri interaksi sosial sebagai berikut:

- a. Adanya pelaku yang lebih dari satu orang
- b. Adanya komunikasi yang terjadi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol
- c. Adanya dimensi waktu yang meliputi masa kini, masa depan dan masa lampau.
- d. Adanya tujuan-tujuan tertentu. Tujuan tersebut bisa mempunyai kesamaan ataupun tujuan yang berbeda.⁹

4. Faktor-faktor terjadinya interaksi sosial:

Interaksi sosial didasarkan pada 4 faktor yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. faktor-faktor yang mendasari terjadinya interaksi sosial tersebut dapat berjalan beriringan maupun secara sendiri-sendiri penjelasan mengenai faktor-faktor terjadinya interaksi sosial sebagai berikut :

a. Faktor imitasi

Imitasi adalah suatu tindakan atau aksi meniru perilaku, sikap atau penampilan pihak lain. Tindakan seperti ini pertama kali akan terjadi di dalam keluarga ketika meniru kebiasaan-kebiasaan anggota keluarga yang lain terutama orangtua kemudian akan berkembang menjadi lebih luas ke lingkungan masyarakat.¹⁰ Oleh karena itu faktor

⁸ Tjipto Subadi, *Sosiologi* (Surakarta: BP FKIP,2008), h.72

⁹ Baharuddin, *Pengantar Sosiologi* (Mataram:SANABIL,2021), h.27

¹⁰ A Rusdiana, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Bandung:Tresna Bhakti Press,2013), h. 77

imitasi sangat penting dalam proses interaksi sosial. Faktor imitasi mempunyai segi positif dan negatif. Segi positif dari imitasi yaitu apabila dapat mendesak seseorang untuk mematuhi norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat sehingga terciptanya keselarasan dan keteraturan sosial. Namun imitasi juga dapat menjadi negatif apabila seseorang mencontoh perilaku yang tidak baik atau menyimpang yang mengakibatkan terjadinya bermacam-macam penyimpangan didalam kehidupan masyarakat.

b. Faktor Sugesti

Sugesti adalah suatu cara pemberian pandangan ataupun pengaruh oleh seseorang kepada orang lain dengan strategi tertentu sehingga tanpa berfikir panjang seseorang akan mengikuti pengaruh atau pandangan tersebut. Sugesti dapat terjadi apabila seseorang yang telah menerima pengaruh tersebut akan tergerak secara emosional dan pada umumnya emosi ini membatasi energi pikir rasionalnya. proses sugesti akan lebih gampang terjadi apabila seseorang yang memberikan suatu pengaruhnya adalah seseorang yang pembawaanya berwibawa atau orang berpengaruh dalam suatu lingkungan masyarakat.¹¹Sebagai contoh yaitu ketika di suatu desa terdapat seseorang kyai yang sangat sangat dihormati di desa tersebut sehingga ketika memberikan suatu arahan maupun ajaran tertentu masyarakat akan lebih dapat menerimanya secara terbuka.

c. Faktor identifikasi

Dalam psikologi, identifikasi mempunyai arti yaitu suatu keinginan untuk dapat menjadi sama (identik) dengan orang lain, secara badananiah maupun lahiriah.¹² Identifikasi dapat berupa

¹¹ Baharuddin, *Pengantar Sosiologi* (Mataram:SANABIL,2021), 30

¹² Amri P. Sihotang, *ilmu sosial budaya dasar* (Semarang:Semarang Universitas Press,2028),

seseorang yang membayangkan dirinya untuk menjadi orang lain yang disenangi kemudian menirukan sikap maupun tingkah laku orang tersebut.

Menurut pandangan Sigmund Freud, proses identifikasi merupakan indikasi yang nyata. Ketika seorang anak yang mendapatkan pelajaran tentang norma atau nilai-nilai kehidupan dari kedua orangtuanya. Dan anak tersebut akhirnya menyadari bahwa pentingnya mempelajari tentang norma dan nilai serta terdapat peraturan yang perlu dipatuhi dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika seseorang kekurangan nilai maupun pedoman-pedoman tingkah laku yang dibutuhkan dalam masyarakat, maka akan mengidentifikasi pada orang-orang yang dianggapnya sebagai tokoh tanpa menyadari ia masih kekurangan pegangan.¹³

d. Faktor simpati

Simpati merupakan suatu keadaan seseorang yang tertarik pada pihak lain. dalam proses ini bukan hanya sekedar keinginan seorang individu untuk memahami atau bersikap responsive terhadap orang lain, tetapi peran penting dalam simpati yaitu lebih ke perasaan individu tersebut yang seolah-olah merasakan berada dalam seseorang tersebut.¹⁴

5. Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial

Interaksi dapat terjadi apabila terdapat syarat-syarat sebagai berikut :

a. Adanya kontak sosial (social contact)

Kata kontak berasal dari bahasa latin yaitu con atau cum yang artinya bersama-sama dan tango yang artinya menyentuh. Jadi secara

¹³Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi* (Yogyakarta:AR-RUZZ Media,2014), h.319

¹⁴ Muhammad Mushfi El Iq Bali, Model interaksi sosial dalam mengelaborasi keterampilan sosial. *Jurnal Pedagogik*, Vol. 04, No. 02 (Juli-Desember 2017), h.222

harfiah kontak artinya “bersama-sama menyentuh”.¹⁵ Sebagai gejala sosial kontak tidak harus saling menyentuh atau bertemu secara badaniah. Kontak dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Kontak yang terjadi secara langsung seperti melakukan perbincangan atau berdiskusi. Sedangkan kontak yang terjadi secara tidak langsung seperti komunikasi jarak jauh menggunakan telepon atau bertukar surat kabar.

Kontak dapat bersifat primer atau sekunder. kontak primer terjalin apabila seseorang mengadakan hubungan dengan bertemu secara langsung atau face to face. Sedangkan kontak yang bersifat sekunder membutuhkan suatu perantara seperti melalui telepon, radio, telegraf, chat dan sebagainya.¹⁶ Maka kontak terjadi tidak harus bertemu secara badaniah atau face to face dan bukan menjadi syarat utama terjadinya kontak. Seperti, Ahmad yang sedang berkuliah di luar kota sedang bertukar kabar dengan ibunya melalui telepon, saling berbicara melalui telepon merupakan kontak yang bersifat sekunder.

b. Adanya komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak ke pihak yang lain sehingga terjadi pengertian bersama. Dalam proses komunikasi seseorang memberikan tafsiran terhadap perilaku atau perasaan-perasaan oranglain seperti pembicaraan, gerak-gerik tubuh atau melalui perilaku.¹⁷ Hal ini merupakan suatu reaksi terhadap apa yang ingin disampaikan. Maka dengan adanya komunikasi yang terjalin, perilaku atau perasaan individu atau kelompok manusia dapat diketahui oleh oranglain yang

¹⁵ Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi*, (Yogyakarta:AR-RUZZ Media,2014), h.321

¹⁶ Wahyuni, *Pengantar sosiologi* (Makasar:Carabaca, 2018), h.22

¹⁷ Amri P. Sihotang, *ilmu sosial budaya dasar* (Semarang:Semarang Universitas Press,2028),

kemudian akan menentukan reaksi apa yang akan dilakukan seperti takut, senang, menerima, menolak yang merupakan reaksi yang diterima.

Kontak dan komunikasi sangat penting dan menjadi syarat bagi terwujudnya interaksi sosial dan tidak boleh ditinggalkan salah satunya, apabila hubungan sosial tidak terjalin komunikasi atau tidak saling memahami dan mengetahui satu dengan yang lain maka tidak akan terjadi pula kontak sosial. Sebaliknya jika yang terjadi hanya kontak dan tidak terjadi komunikasi maka tidak akan bermakna apa-apa.

Seperti contoh, Naufal merupakan mahasiswa Indonesia yang sedang melakukan kunjungan ke Cina untuk keperluan pertukaran mahasiswa. Ketika sedang berada di sebuah forum Naufal duduk bersebelahan dengan mahasiswa asal Cina, dia memberikan senyuman dan kemudian berbicara karena keterbatasan Naufal dalam berbahasa Cina maka Naufal membalas senyumannya dan berbicara bahasa Indonesia dan membuat mahasiswa Cina tidak mengerti. Dalam hal ini kontak sudah terjadi tetapi komunikasi tidak tercapai karena tidak saling memahami satu dengan yang lain atau tidak terjadi sebuah interaksi sosial. Maka dapat dilihat bahwa kontak dan komunikasi menjadi hal yang penting untuk terciptanya interaksi sosial.

6. Manfaat interaksi sosial

Setiap tindakan manusia pasti terdapat fungsi di dalamnya, seperti halnya interaksi sosial yang mempunyai fungsi sebagai berikut :

a. Menghindari konflik

Komunikasi merupakan salah satu bentuk dari interaksi sosial. Kurangnya komunikasi dapat menimbulkan perbedaan yang akan berakhir dengan konflik. Dengan adanya komunikasi, masalah yang

ada dapat mudah terselesaikan dan mudah menemukan jalan keluar dengan cara saling berbicara satu dengan yang lain.

b. Mempererat hubungan

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Dengan berinteraksi satu dengan yang lain akan memperoleh chemistry atau rasa yang saling terhubung antara satu dengan yang lain. Hubungan yang baik antar individu dapat mempererat hubungan dan meminimalisir kesalahpahaman yang mengakibatkan perbedaan.

c. Menghargai perbedaan

Ketika antar individu mempunyai perbedaan dan tidak satu frekuensi bukan berarti tidak bisa melakukan interaksi sosial, dengan adanya perbedaan pendapat, perbedaan pandangan kita bisa belajar bagaimana suatu perbedaan satu sama lain. ketika kita melakukan interaksi dengan seseorang yang berbeda dengan kita maka secara tidak langsung kita sedang belajar untuk menghargai perbedaan.

d. Wadah untuk bertukar pikiran

Dalam kehidupan sehari-hari manusia pasti mengalami beberapa peristiwa dan kita membutuhkan pendapat orang lain untuk menuangkan apa yang kita pikirkan sebagaimana wujud fungsi dari interaksi sosial itu sendiri. Dengan kita saling bertukar pendapat dan pikiran akan menumbuhkan wawasan baru yang akan membuat kita lebih terbuka dengan persoalan kehidupan khususnya perbedaan.¹⁸

B. Teori tindakan sosial Talcott Parsons

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori tindakan sosial milik Talcott Parsons. Mulanya teori tindakan sosial pertama kali dikenalkan bukan

¹⁸Habibullah, “*Fungsi Interaksi Sosial*”, 7 Manfaat Interaksi Sosial dan Penjelasan, 30 September 2020, <https://haloedukasi.com/manfaat-interaksi-sosial>

oleh Parsons melainkan Max Weber. Pemikiran Max Weber yang telah mempengaruhi teori Parsons, hal ini terbukti di dalam bukunya yaitu tentang konsep tindakan sosial yang rasional yang berjudul *the structure of social action*.¹⁹ Meskipun dengan pembahasan yang sama, namun bukan berarti mereka memiliki pemikiran yang sama. Bahkan parsons mengembangkan dan juga mengkritik pemikiran Max Weber tersebut.

Tidak dapat terpungkiri bahwa pemikiran dan perkembangan Parsons tidak lepas dari pengaruh pemikiran Mark Weber. Hal ini disebabkan keterlibatannya dalam diskusi-diskusi di rumah Weber tersebut ketika itu Parson melengkapinya *graduate*-nya ditempat yang sama pada masa akhir posisinya Weber di Helberg Jerman sebelum akhirnya meninggal pada lima tahun kemudian. Bahkan dalam penyusunan *thesis* doktoralnya Parson mengikuti bagaimana cara kerja ketika Weber masih hidup dan banyak mendeskripsikan tentang karya-karya Max Weber.²⁰

Menurut Weber, tindakan sosial merupakan tingkah laku individu yang mempunyai arti atau makna (*meaning*) untuk dirinya sendiri kemudian dikaitkan oleh oranglain. Manusia dapat melakukan suatu bentuk empati atau kemampuan menempatkan diri dalam proses berpikir oranglain agar dapat memahami bagaimana subjek dari suatu tindakan sosial. Maka Weber mengartikan bahwa sosiologi sebagai studi hubungan sosial dan tindakan sosial.²¹ Weber juga berpendapat bahwa teori-teori mengenai tindakan sosial mengarah pada motivasi dan tujuan pelaku, tidak hanya tertarik dalam hal interaksi spesifik antar individu pada kelompok kecil saja, namun Weber juga mencermati kejadian besar sejarah, perubahan sosial dan juga meyakini

¹⁹ I.B Irawan, *Teori-teori dalam tiga paradigma* (Jakarta:Predamedia,2012), h.21

²⁰Ibid.,h.22

²¹ Wahyu MS, *SOSIOLOGI Tokoh,Teori Dan Berbagai Pemikirannya* (Banjarmasin:Tahura media,2020), h.136

bahwa cara terbaik untuk mengerti berbagai masyarakat yaitu dengan menghargai bagaimana bentuk natural tindakan yang menjadi ciri khasnya.²²

Sedangkan Talcott parsons menyusun skema unit dasar tindakan sosial melalui beberapa karakter yaitu melibatkan seorang individu sebagai seorang aktor, aktor dianggap sebagai pengejar suatu tujuan, aktor mempunyai preferensi cara agar memiliki suatu tujuan, aktor berhadapan dengan berbagai keadaan dan situasi, dan aktor juga mempunyai kontrol sosial pada nilai-nilai dan norma-norma yang ada. Teori tindakan atau aksi menurut Parsons mempunyai empat sistem yaitu sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian dan sistem organisme (aspek manusia sebagai satu sistem). Maka inti dari tindakan sosial adalah suatu proses dimana aktor terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan yang bersifat subyektif tentang cara dan sarana bagaimana mencapai tujuan dengan dibatasi kemungkinan-kemungkinan mengenai sistem kebudayaan yang berbentuk norma-norma, ide dan nilai-nilai sosial.²³

Penjelasan Talcott Parsons tentang aktor adalah bahwa aktor tidak mempunyai otonom untuk melakukan tindakannya. Artinya dalam bertindak, aktor akan dibatasi, dikendalikan dan diarahkan dan berada dibawah sistem yaitu sistem tindakan. Dimana sistem tindakan berjalan dengan beberapa sistem yang meliputi sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian dan sistem organisme. Sebagaimana yang ditegaskan bahwa “aktor sebenarnya mengabdikan pada kepentingan sistem sebagai kesatuan”.²⁴

Suatu sistem tindakan hanya mampu bertahan apabila memenuhi empat hal berikut yaitu sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian dan

²² Achmad Fedyani Syaifuddin, *Pengantar Teori-Teori Sosial* (Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia,2016),h.118

²³Diah Retno Dwi Hastuti dkk, *Ringkasan kumpulan mazhab teori sosial* (Makasar:Pustaka Taman Ilmu,2018), h.102

²⁴ Sukidin, Pudjo Suharso, *Pemikiran Sosiologi Kontemporer* (Jember:Penerbitan Unej,2015),h.147

sistem organisme. Sistem tersebut mengasumsikan bahwa adanya kesatuan antara bagian-bagian tersebut yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. ketika bagian-bagian tersebut membentuk satu kesatuan (sistem), maka tujuan atau maksud tersebut akan tercapai.

a. Sistem budaya

Pada sistem budaya, unsur analisis yang paling mendasar yaitu “sistem simbolik” seperti nilai-nilai, bahasa, kepercayaan atau religious. Menurut Parsons konsep tentang sosialisasi mempunyai hubungan dengan analisa sistem budaya. Sosialisasi dapat terjadi ketika nilai-nilai yang dihayati bersama dalam sebuah masyarakat juga dihayati para anggota masyarakat yang lain. Dengan demikian para anggota masyarakat membuat nilai-nilai masyarakat menjadi nilai-nilainya sendiri. Oleh karena itu sosialisasi di anggap memiliki sebuah integratif yang tinggi dalam mempertahankan keutuhan masyarakat dan kontrol sosial.²⁵

Sistem budaya atau kultural merupakan sistem yang dapat memperkuat dan mengikat berbagai unsur dunia sosial.. Kultur juga sangat mudah untuk diatur dengan dipindahkan ataupun ditukarkan dari satu sistem sosial dengan sistem lainnya, dari satu individu ke individu lainnya bukan hanya melalui proses penyebaran (difusi) maupun pembelajaran dan sosialisasitetapi kultur dianggap mampu mengintegrasikan, mengoreksi, mengendalikan dan menjaga sistem-sistem sosial yang lain..²⁶ Dengan kata lain sistem budaya dapat mengatur bagaimana seseorang individu bertindak dalam suatu masyarakat sesuai dengan nilai-nilai sistem sosial yang ada dilingkungan tersebut.

b. Sistem sosial

²⁵Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Flores:Ledalero,2021), 76

²⁶ Mohammad Syawaludin, Alasan Talcott parsons pentingnya pendidikan kultur. *Jurnal Ijtimaiyya*, Vol.7, No.1 (Februari 2014),h.153

Sistem sosial adalah suatu sistem tindakan yang terbentuk dari sistem sosial berbagai individu yang tumbuh dengan tidak secara kebetulan tetapi tumbuh sesuai dengan penilaian norma dan nilai yang telah disepakati oleh masyarakat. Nilai-nilai dan norma sosial yang tumbuh berasal dari sebuah interaksi sosial yang kemudian akan menghasilkan komitmen terhadap nilai-nilai tersebut yang menghasilkan daya untuk mengatasi perbedaan diantara anggota masyarakat dan menemukan keselarasan antar anggota masyarakat.²⁷

Sistem sosial adalah bentuk dari keragaman aktor individu yang saling berinteraksi dalam lingkungan tertentu. Namun interaksi yang terjadi tidak terbatas hanya antar individu-individu tetapi juga interaksi antar kelompok dengan kelompok atau intansi dengan intansi. Sistem sosial mengarah pada keseimbangan yang terbentuk melalui kompromi dari penilaian umum masyarakat. Terdapat hal penting dari sebuah nilai tersebut yaitu norma-norma sosial yang terbentuk menjadi sebuah struktur sosial.²⁸ Maka suatu sistem sosial dapat terbentuk melalui jaringan interaksi sosial antar masyarakat yang seragam akan menghasilkan suatu nilai dan norma. Ketika nilai dan norma tersebut berhasil dan bisa diinternalisasikan atau menjadi bagian dari kesadaran seorang individu, maka dalam melakukan suatu kepentingan seorang individu akan mengabdikan dirinya pada kepentingan sistem sebagai satu kesatuan.

c. Sistem kepribadian

Sistem kepribadian merupakan sistem yang melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan memobilisasi sumber daya yang sudah ada dan menetapkan tujuan sistem untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Pusat perhatian pada sistem kepribadian ini meliputi motif-motif, kebutuhan-

²⁷ I.B Irawan, *Teori-teori dalam tiga paradigma* (Jakarta:Predamedia,2012),h.54

²⁸ Akhmad Rizyi Turama, Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. *Journal Of Linguistics, Literary And Cultural Studies*, Vol. 2, No. 2 (2018),h.63

kebutuhan dan sikap-sikap seperti motivasi untuk mendapatkan sebuah keuntungan dan kepuasan.²⁹

Sistem kepribadian yang menjadi pelengkap perangkat *Action theory* oleh Talcott Parson berasal dari konsep kepribadian milik Sigmund Freud yang merupakan pakar psikoanalisis. Isi dari teori psikoanalisis Freud yaitu *will to pleasure* yang artinya bahwa motivasi yang menjadi kekuatan manusia dalam menjalani kehidupannya adalah untuk mencari ketenangan. Sistem kepribadian Freud yang diadopsi ke dalam *action theory persons* tersebut mencakup unsur *ego, superego, id dan identitas*. *Ego* yaitu suatu sistem kepribadian manusia yang membantu manusia untuk mengadakan kontak secara nyata, sehingga cara kerjanya pun didasari oleh *reality principle*. *Superego* adalah sistem kepribadian manusia yang bekerja sesuai dengan internalisasi nilai moral masyarakat yang berasal dari orangtua seseorang. *Id* merupakan bagian primitif dari sistem kepribadian manusia yang menjadi tempat penyimpanan kebutuhan manusia yang mendasar seperti makan, minum, seks, tidur dan agresivitas dengan prinsip kerja *pleasure principle*. Sedangkan *identitas* adalah yang berkaitan dengan jati diri, kebangsaan seseorang dan etnis.³⁰

d. Sistem organisme (aspek manusia sebagai satu sistem).

Pada sistem organisme atau aspek biologis dari manusia bahwa unit dasar manusia dalam arti biologis yaitu aspek fisik manusia itu sendiri dan lingkup dimana manusia itu tinggal.³¹

Menurut Talcott Parsons, fungsi merupakan kumpulan aktifitas yang diarahkan untuk pemenuhan kebutuhan sistem atau kebutuhan tertentu. Melalui defini tersebut Parsons meyakini bahwa terdapat empat syarat fungsional agar sistem atau masyarakat bisa bertahan dan dapat

²⁹ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Flores:Ledaleto,2021),76-77

³⁰Hadiyanto, Sistem Budaya, Sistem Sosial, Sistem Perilaku Dan Sistem Kepribadian Dalam Cerpen “Lapdog Days” Karya Lana Citron. *Jurnal Lensa*, Vol. 8, No. 1 (Maret 2018), h.97

³¹ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Flores:Ledaleto,2021), h.77

menjalankan fungsinya dengan baik. Parsons menentukan kebutuhan yang diperlukan sistem tindakan yang ada kaitannya dengan lingkungan untuk mencapai keselarasan atau keseimbangan dalam empat sub-sistem yang dinamakan dengan skema AGIL (*Adaptation, goal attainment, integrasi dan latency*). Demi berlangsungnya hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi berikut:

- a. Adaptasi (*adaptation*) adalah sebuah sistem yang harus mampu mengatasi situasi eksternal yang berbahaya. Yang berarti setiap sistem harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menyesuaikan lingkungannya sesuai dengan kebutuhan.
- b. Pencapaian tujuan (*goal attainment*) adalah sebuah yang harus mampu mendefinisikan diri, menetapkan tujuannya dan mampu mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.
- c. Integrasi (*integration*) adalah sebuah sistem harus mengatur hubungan antara komponen-komponennya agar bisa berfungsi dengan baik. Selain itu juga harus mengelola hubungan di antara tiga komponen yaitu adaptasi, pencapaian tujuan dan pemelihara pola-pola yang telah ada agar masyarakat dapat bertahan.
- d. Latency (pemeliharaan pola-pola yang sudah ada) adalah sistem harus memelihara, melengkapi, memperbarui dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola-pola kultural. Dengan kata lain latency berfungsi untuk menciptaka, memompa motivasi dan mempertahankannya.³²

Keempat persyaratan fungsional di atas memiliki hubungan erat dengan keempat sistem tindakan sebagaimana penjelasan sebagai berikut. Sistem organisme aspek biologis dari manusia dalam sistem tindakan

³²Nursalam, Suardi, Syarifudiin, *Teori Sosiologi Klasik, Modern, Posrmodern, Saintifik, Hermcneutik, Krius, Evaluatif dan Inregratif* (Makasar:Writing Revolution,2016), h.74

memiliki hubungan dengan fungsi adaptasi yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan sesuai kebutuhan. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi goal attainment yaitu pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan menggerakkan sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi yaitu mengontrol hubungan komponen-komponen pembentuk masyarakat. sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi fungsi latency atau fungsi pemeliharaan pola-pola yang ada dengan menyediakan norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka dalam masyarakat berbuat sesuatu.³³

³³Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Flores:Ledaleto,2021), h.74-75

BAB III

DATA LAPANGAN

A. Profil lokasi penelitian

Dalam sub bab ini akan dideskripsikan tentang profil dan gambaran umum tentang Kelurahan Sambiroto sebagai sering penelitian dengan tujuan untuk memberikan gambaran penjelasan secara jelas dan ringkas tentang bagaimana aspek kehidupan yang ada di Kelurahan Sambiroto yang meliputi, kondisi geografis, kondisi demografis, kondisi, sosial, kondisi pendidikan dan kondisi keagamaan.

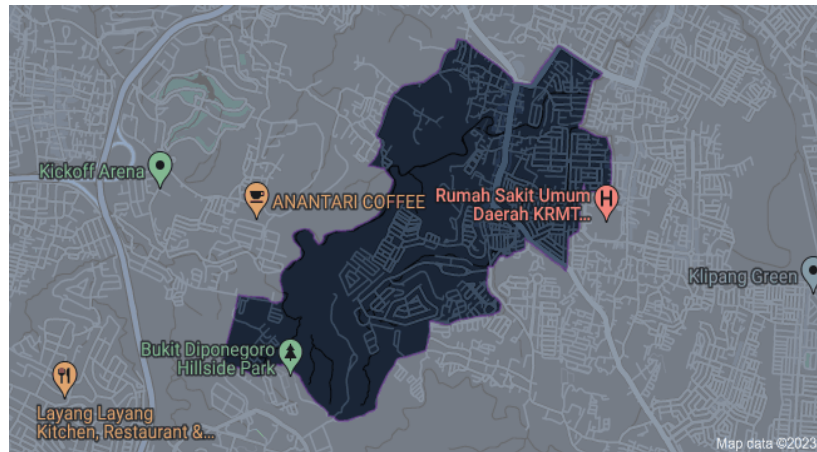
1. Kondisi geografis

Penelitian ini dilakukan di keluarahan Sambiroto Kecamatan Tembalang Semarang. Kelurahan Sambiroto mempunyai luas yaitu kurang lebih 318.30 Ha. Kelurahan Sambiroto mempunyai jarak dari pusat pemerintahan kecamatan sejauh ± 4 KM, sedangkan jarak dari pusat pemerintahan kota yaitu ± 7 KM.

Adapun letak batas wilayah kelurahan Sambiroto sebelah utara adalah kelurahan Kedung Mundu sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Sendang Mulyo. Sebelah selatan berbatasan dengan keluarahan Mangunharjo. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Tandang. Letak kelurahan Sambiroto mudah untuk ditemui karena berada di sebrang jalan raya dan mudah di capai dengan menggunakan kendaraan umum.

Gambar 1

Peta Kelurahan Sambiroto



Gambar 1

Peta Kelurahan Sambiroto

2. Kondisi demografis

Berdasarkan data terakhir kependudukan di wilayah kelurahan Sambiroto kecamatan Tembalang pada Desember 2022 diketahui jumlah penduduk kelurahan Sambiroto sebanyak 16.793, dengan jumlah penduduk laki-laki 8.310 dan penduduk perempuan yaitu sebanyak 8.428 jiwa. Jika melihat jumlah penduduk menurut tingkat pendidikannya, maka tingkat pendidikan terbanyak yaitu tingkat pendidikan SLTA/ Sederajat sebanyak 2.103.¹

3. Keadaan sosial

Penduduk sambiroto memiliki berbagai macam mata pencaharian seperti, PNS, pedagang, buruh pabrik, pegawai kantoran dan sebagainya. Sambiroto juga termasuk daerah perkotaan yang padat penduduk dengan rumah yang saling berdekatan. Tidak jarang membuat ada sebagian

¹ Data monografi Kelurahan Sambiroto tahun 2022

warganya yang tidak terlalu memperdulikan sekitar, meskipun rumah yang saling berdekatan tetapi tidak saling mengenal, hal ini juga disebabkan karena warga yang sibuk dengan pekerjaannya. Meskipun demikian masyarakat Sambiroto menjunjung tinggi nilai toleransi dan menghargai perbedaan, baik itu perbedaan RAS, suku maupun kepercayaan. Dibuktikan tidak pernah ada konflik dan diskriminasi antar umat beragama.

4. Kondisi keagamaan

Berdasarkan data monografi kelurahan Sambiroto, kondisi keagamaan masyarakat Sambiroto sangat beragam yaitu islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan penganut kepercayaan. Mayoritas penduduk Sambiroto beragama Islam dengan jumlah penganut 14.620 jiwa.² Dan pemeluk minoritas adalah penganut kepercayaan (Konghucu, kepercayaan dan sebagainya) dan salah satunya adalah penganut aliran Sapta Darma. Sedangkan yang menjadi tempat fokus penelitian penulis adalah sekitaran masjid dan sanggar yang berada di RT 8 RW 1 yang juga mayoritas masyarakatnya beragama Islam.

B. Sapta Darma di Kelurahan Sambiroto Semarang

1. Kegiatan-kegiatan Penganut Sapta Darma di Sanggar Candi Busana Kelurahan Sambiroto Semarang

Sanggar Candi Busono yang terletak di kelurahan Sambiroto Kecamatan Tembalang Semarang berjalan aktif dan rutin melakukan kegiatan-kegiatan, baik rutinan kegiatan harian mingguan maupun bulanan. Sapta Darma mempunyai arti wewarah pitu atau tujuh kewajiban suci atau bakti bagi penganut Sapta Darma. Adapun tujuh kewajiban itu sebagai berikut :

²Data monografi Kelurahan Sambiroto tahun 2022

- a. Setia kepada Allah Hyang maha agung, maha rokhim, maha adil, maha wahesa, maha langgeng.
- b. Dengan jujur dan suci, harus setia menjalankan perundang-undangan negaranya.
- c. Turut serta menyisingkan lengan baju menegakkan berdirinya bangsa dan negara.
- d. Menolong kepada siapa saja bila perlu tanpa mengharapkan suatu balasan berdasarkan rasa cinta dan kasih.
- e. Berani hidup berdasarkan kepercayaan atas kekuatan diri sendiri.
- f. Sikapnya dalam hidup bermasyarakat, harus susila beserta halus budi pekerti, selalu merupakan petunjuk jalan yang mengandung jasa serta memuaskan.
- g. Yakin bahwa keadaan dunia itu tidak abadi, melainkan selalu berubah-ubah.

Selain wewarah pitu atau tujuh kewajiban suci penganut Saptadarma, juga terdapat simbol belah ketupat dan makna simbol dari ajaran Sapta Darma yaitu sebagai berikut :



Gambar 2

Lambang Sapta Darma

Keterangan :

- a. Bentuk ketupat menggambarkan asal mula manusia.
- b. Tepi belah ketupat yang berwarna hijau tua menggambarkan wadag (raga) manusia.
- c. Dasar warna hijau muda (maya), merupakan gambar Sinar Cahaya Tuhan. Berarti bahwa di dalam wadag/raga manusia diliputi Sinar-sinar Cahaya Allah.
- d. Segitiga sama sisi yang sama dan sebangun serta berwarna putih menunjukkan terjadinya asal usul manusia dari tritunggal yaitu sinar cahaya Allah, Air sarinya bapak, Air sarinya Ibu. Sedangkan garis kuning yang ada di tepi segitiga mempunyai arti bahwa ketiganya asal mula manusia tersebut mengandung Sinar Cahaya Manusia.
- e. Segitiga tersebut mempunyai 9 sudut yang menggambarkan Sembilan lubang manusia (dua di mata, dua di telinga, dua di hidung, satu di mulut, satu di dubur dan satu di kemaluan).
- f. Lingkaran menggambarkan keadaan yang senantiasa berubah-ubah (*cakra manggilingan*). Lingkaran hitam menggambarkan bahwa manusia mempunyai hawa hitam yang berbentuk kata-kata kotor atau kasar yang keluar dari mulut. Lingkaran berwarna merah adalah petunjuk adanya nafsu amarah pada manusia. Warna kuning menunjukkan asalnya nafsu keinginan yang timbul karena pengaruh indera mata karena rangsangan sesuatu yang terlihat oleh mata. Warna putih menggambarkan perbuatan/tindakan yang suci.
- g. Lingkaran ditengah berwarna putih yang tertutup oleh gambar semar menggambarkan lubang pada ubun-ubun manusia (merupakan lubang yang ke-10 yang tertutup = pudak sinumpet). Sedangkan Warna putih yang ada pada gambar Semar itu menggambarkan Nur Cahaya atau Nur Putih ialah hawa suci (Hyang Maha Suci) yang dapat berhubungan dengan Hyang Maha Kuasa.

- h. Gambar semar mengkiaskan budi luhur dan Nur cahaya. Semar menggenggam tangan kirinya menggambarkan bahwa ia telah memiliki keluhuran. Semar memakai klintingan adalah suatu (tanda) agar orang mendengar bila tengah dibunyikan. Semar memakai pusaka menunjukkan bahwa tutur katanya (sabdanya) dan selalu suci (putih). Lipatan kainnya 5 menunjukkan, bahwa semar telah memiliki atau dapat menjalani Lima Sifat Allah yaitu Agung, Rokhim, Adil, Wasesa dan Langgeng.
- i. Tulisan dengan huruf jawa yaitu nafsu, budi, pekerti pada dasar hijau maya. Memberikan petunjuk bahwa manusia memiliki nafsu budi dan pekerti baik luhur maupun rendah atau yang baik maupun yang buruk.
- j. Didalam belah ketupat terdapat tulisan “Sapta Darma” tujuh kewajiban yang harus dilakukan oleh pengikut Sapta Darma.³

Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan di Sanggar Candi Busono maupun diluar sanggar.

- a. Sujudan

Sujud dalam ajaran Sapta Darma mempunyai makna aktifitas ibadah dan juga meditasi. Dengan melakukan sujud setiap pribadi melakukan hubungan langsung dengan Hyang Maha Kuasa tanpa perantara apapun melainkan dirinya sendiri. Sujudan merupakan kegiatan ibadah rutinan harian yang dilakukan hanya sehari sekali namun apabila dilakukan lebih dari sekali maka akan lebih baik. Sujud di sanggar ini biasanya dimulai dari pukul 21.00-01.00 WIB dengan pelaksanaan waktu yang berbeda-beda setiap orangnya sesuai dengan keperluan pribadi, ada yang mulai dari jam 21.00 WIB hingga selesai jam 23.00 WIB. seperti halnya yang dilakukan oleh Bapak Darnoto yang menjelaskan seperti berikut:

³ Penjelasan dari kitab wewarah pitu ajaran Sapta Darma

“Karena saya sampai malam disinimenjaga dan membersihkan sanggar, saya kadang melakukan sujud dimulai pukul 01.00 WIB hingga pukul 02.00 WIB”⁴

Sujud dapat dilakukan di sanggar bersama dengan tuntunan dan ada juga yang melakukan sujud di rumah masing-masing atau membuat sanggar sendiri yang disebut dengan dompleng. Pelaksanaan sujud dilakukan pada jam-jam ganjil, hal ini berhubungan dengan turunnya waktu sujud. Ketika melakukan sujud di sanggar maka dilakukan secara serentak dengan tuntunan sanggar, apabila melakukan sujud di rumah maka dilakukan sesuai dengan waktu senggang.

b. Sanggaran

Jika sujudan dilakukan setiap hari, maka berbeda dengan sanggaran. Sanggaran adalah kegiatan ibadah rutin bersama para anggota sapta darma yang dilakukan sebulan sekali biasanya pada jumat wage, jumat kliwon atau senin kliwon. Kegiatan sanggaran biasanya dimulai dengan sujud bersama kemudian acara inti sanggaran yaitu pemberian arahan, nasehat ataupun wawasan yang dipimpin oleh tuntunan sanggar yaitu bapak Ripto selaku tuntunan di Sanggar Candi Busono. Jika dalam agama islam sanggaran sama seperti mengaji atau ceramah yang di berikan oleh seorang ustadz. Arahan atau nasehat yang diberikan berupa tentang bagaimana menjalin hubungan yang baik dan saling menghormati baik antar sesama penghayat sapta darma maupun dengan masyarakat setempat.

c. Hari raya suro

⁴Wawancara dengan bapak Darnoto, 5 Feberuari 2023

Bulan suro merupakan bulan yang suci bagi para penghayat kepercayaan jawa khususnya penghayat aliran sapta darma. Dimana hari raya penganut sapta darma jatuh pada tanggal 1 Suro. Kegiatan malam sebelum tanggal 1 suro diawali dengan sujud yang dilaksanakan serentak di Indonesia oleh seluruh pengahyat sapta darma disanggar masing-masing yang dipimpin oleh tuntunan sanggar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Supriyadi :

“Hari raya suro itu kalau bagi orang jawa kan tahun barunya jawa, jadi sudah mengikuti leluhur terdahulu dan biasanya semua ajaran kejawen juga menganggap bulan suro itu bulan sucinya, jadi tidak hanya Sapta Darma saja”.⁵

Tidak hanya penganut Sapta Darma yang memeriahkan hari raya suro. Pada saat perayaan hari raya suro warga Sambiroto ada yang dilibatkan untuk menyaksikan kegiatan-kegiatan disanggar. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menjalin hubungan yang harmonis dan kerukunan dengan masyarakat setempat. Begitu pula pada saat hari raya kurban umat Islam, penghayat sapta darma juga sering mendapatkan daging kurban dari panitia Masjid Baiturrahim Sambiroto. Maka dapat dilihat jika perbedaan keyakinan tidak menjadi permasalahan untuk tetap saling menjaga keharmonisan.

2. Sejarah lahir dan berkembangnya Sapta Darma di Kelurahan Sambiroto Semarang

Menurut penjelasan ibu Singgih yang merupakan warga penganut Sapta Darma sekaligus yang mewakafkan tanahnya untuk dijadikan sanggar, berawal dari suami beliau yaitu almarhum bapak Singgih dan ibu

⁵Wawancara dengan bapak Supriyadi, 9Februari 2023

Singgih yang saat itu sudah menjadi penganut Sapta Darma kemudian mempunyai hajat atau keinginan pada tahun 1994 untuk mendirikan sebuah sanggar yaitu sanggar Candi Busono Kedung Mundu yang pada saat itu masih bergabung dengan kelurahan Kedung Mundu, namun sekarang sudah terpisah menjadi kelurahan Sambiroto. Jadi awal berdirinya sanggar yaitu suatu hajat yang dimiliki bapak Singgih dan ibu Singgih dengan mewakafkan tanah milik beliau untuk dijadikan sanggar.

Pengurusan tanah wakaf ini kemudian di proses di pusat kelembagaan kerohanian Sapta Darma (PERSADA) yaitu di Sanggar Candi Sapta Rengga Yogyakarta untuk di daftarkan sebagai sanggar resmi penganut aliran Sapta Darma yang ada di Semarang. Dalam pembangunan sanggar ini, bapak Singgih menggunakan uang pribadi dari mulai pembelian tanah hingga pembangunan selesai biaya tidak dibantu oleh siapa pun. Namun pembangunan sanggar dibantu tenaga oleh warga penganut Sapta Darma yang lainnya. Ketika sanggar sudah diresmikan dan dapat digunakan yang ditunjuk untuk menjadi tuntunan sanggar adalah bapak Suropto.⁶

Sebelum berdirinya sanggar Candi Busono ini, sudah banyak masyarakat daerah-daerah sekitaran sanggar yang menganut aliran Sapta Darma. Setelah sanggar siap digunakan untuk tempat beribadah, para penganut yang merasa rumahnya lebih dekat dengan sanggar memutuskan untuk beribadah di sanggar Candi Busono yang waktu itu masih masuk dalam kelurahan Kedung Mundu. Para penganut aliran Sapta Darma yang melakukan ibadah di sanggar ini bukan hanya masyarakat Sambiroto, tetapi lebih banyak yang bukan dari masyarakat Sambiroto yaitu Pedurungan, Candi Sari, Palebon dan sebagainya. Seperti yang dijelaskan bapak supriyadi :

⁶Wawancara dengan ibu Singgih, 5 Februari 2023.

“Warga penghayat sapta darma jauh-jauh mbak, bukan hanya warga sini. Tapi banyak yang jauh rumahnya. seperti daerah Lamper, Candi, Kedung Mundu Dan Pedurungan. Jadi tidak penduduk asli sini mbak”⁷

Jadi dalam perkembangan ajaran Sapta Darma di Sambiroto ini sebenarnya para penganut sebelumnya sudah banyak yang mengetahui tentang ajaran sapta darma dan sudah menjadi penghayat sapta darma sebelum adanya sanggar ini. Ketika sanggar sudah jadi, maka para penghayat yang merasa rumahnya dekat dengan sanggar kemudian melakukan kegiatan ritual peribadahan di sanggar Candi Busono ini.

Jumlah pengikut Sapta Darma yang melakukan ibadah sujud disini tidak terlalu banyak, kurang lebih lima belas orang dan yang aktif melakukan sujud di sanggar ini hanya tujuh atau delapan orang setiap harinya. Berkurangnya anggota sanggar hingga kini disebabkan arena sudah banyak yang mempunyai sanggar sendiri dan sudah meninggal. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Supriyadi :

“Kalau warga Sapta Darma itu berkurang bisa karena beberapa faktor mbak seperti faktor ekonomi, karena faktor rumahnya jauh, bisa juga karena faktor usia, karena sudah tua untuk datang ke sanggar sudah susah. Kalau dulu ramai mbak, minimal setiap harinya 10 orang lebih. Sekarang generasi penerusnya sudah tidak ada dan sudah banyak yang semakin tua”.⁸

Menurut pengakuan para penganut aliran Sapta Darma di sanggar ini, awal mula mereka menjadi penganut aliran ajaran Sapta Darma di sanggar ini juga bervariasi yaitu ada yang sudah menjadi pengikut karena mengikuti ajaran leluhur, ada yang merasa tidak memiliki agama akhirnya mengikuti aliran Sapta Darma, ada yang dari lahir beragama Islam

⁷Wawancara dengan bapak Supriyadi, 9 Februari 2023.

⁸ Wawancara dengan bapak Supriyadi, 9 Februari 2023.

kemudian memutuskan untuk menjadi penghayat aliran Sapta Darma. Sebagaimana yang bapak Hendri tuturkan:

“Biasanya orang-orang bisa menjadi pengikut itu berawal dari omong-omong atau cerita-cerita dari mulut ke mulut dan akhirnya penasaran dan ingin tahu. Seperti saya dulu juga islam , berawal mendengarkan cerita atau omong-omongan tentang sapta darma, akhirnya tertarik dan saya suka”⁹

Menurut para penghayat Sapta Darma, semenjak awal berdirinya sanggar Candi Busono hingga saat ini tidak pernah ada tanggapan negatif dan diskriminasi dari masyarakat setempat. Begitu pula yang dijelaskan oleh ibu Singgih yang juga satu-satunya penghayat yang tinggal dekat dengan sanggar. Menurutnya masyarakat sekitar tidak membeda-bedakan dan saling menghormati sesama umat beragama .

C. Umat Islam di Sambiroto Semarang

1. Kegiatan-kegiatan penganut Islam di Masjid Baiturrohim dan lingkungan masyarakat kelurahan Sambiroto Semarang

1.1 Kegiatan Internal

- a. Pengajian rutin malam kamis

Pengajian rutin di masjid Baiturrohim di adakan setiap malam kamis setelah sholat isya'. Setelah melakukan sholat isya' berjamaah dilanjutkan dengan pembacaan surat Yasin dan tausiyah yang akan di sampaikan oleh seorang ustadz sesuai dengan jadwalnya. Pengajian rutin ini melibatkan masyarakat kelurahan Sambiroto dan juga kelurahan Kedung Mundu dikarenakan letak masjid Baiturrohim yang berada diperbatasan antara Kelurahan Kedung Mundu dan Kelurahan Sambiroto.

- b. Pengajian Bergilir

⁹Wawancara dengan bapak Hendri, 9 Februari 2023.

Berbeda dengan pengajian rutin yang dilaksanakan di Masjid, jika pengajian keliling dilaksanakan di rumah-rumah warga dengan sistem bergilir. Pengajian ini dilaksanakan pada hari senin malam selasa selesai solat isya. Setiap RT ada pengajian mingguan secara bergilir dari rumah-kerumah sebagaimana yang dituturkan bapak Sardian :

“Setiap RT pasti ada jamaah sendiri-sendiri mbak, kalau saya ikut pengajian di RT saya yaitu RT 6. Biasanya tahlilan dan kalau ada penceramahnya dilanjut tausiyah tapi kadang hanya tahlilan saja”¹⁰

Pengajian mingguan di RT masing-masing tidak hanya sekedar berkumpul untuk membaca tahlil bersama, tetapi juga dengan adanya pengajian mingguan ini masyarakat dapat menjalin silaturahmi dan menjaga rasa persaudaraan.

1.2 Kegiatan Eksternal

a. Jariyah

Jariyah merupakan istilah kegiatan jamaah masjid Baiturrahim dan masyarakat muslim di Sambiroto yang diadakan oleh pengurus NU. Kegiatan jariyah yaitu mengumpulkan sampah berupa botol-botol bekas dari hasil yang dikonsumsi dan setiap bulan ada tim dari pengurus NU yang akan mengambil dari rumah ke rumah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak :

“Kegiatan sosial disini yang mengadakan NU mbak, modelnya kita mengumpulkan kaleng atau botol, nanti tiap bulannya ada yang mengambil. Tapi yang melakukan jariyah ini hanya masyarakat yang mengikuti NU saja”¹¹

¹⁰ Wawancara Dengan Bapak Sardian, Februari 2023.

¹¹ Wawancara dengan bapak Sardian, 16 Februari 2023.

Dengan adanya kegiatan jariah ini untuk mengingatkan kepada masyarakat agar peduli dengan lingkungan dan dengan mengumpulkan botol atau kaleng bekas sama dengan kita bersedekah. Tentunya bersedekah dapat digunakan untuk kesejahteraan bersama. Botol-botol yang sudah di kumpulkan menjadi satu kemudian dibawa ke pengurus NU pusat di Tembalang dan akan disetorkan ke pengepul. Hasil dari penjualan ke pengepul akan di kelola oleh pengurus NU setempat dan dapat digunakan untuk diberikan kepada yang lebih membutuhkan.

D. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjalin antara Sapta Darma dan umat Islam di Kelurahan Sambiroto

Hubungan yang terjalin antara penghayat aliran Sapta Darma dengan penganut agama islam cukup baik. Semenjak berdirinya sanggar Candi Busono hingga saat ini tidak pernah terjadi konflik, bahkan masyarakat dapat hidup secara berdampingan walaupun berbeda keyakinan. Dalam bersosialisasi maupun kehidupan sehari-hari masyarakat hidup dengan damai dan sangat menjunjung tinggi sikap toleransi. Sebagaimana penuturan bapak Sarjono selaku RT 8 yang juga rumah beliau berada tepat dibelakang sanggar “Selama ini tidak pernah ada konflik mbak, masyarakat hidup saling berdampingan dan tidak pernah mendengar ada respon yang kurang baik dari masyarakat terhadap sanggar maupun para penghayat sapta darma”.¹²

Melihat bahwa jarak antara sanggar dengan masjid yang sangat berdekatan yaitu hanya sekitar kurang lebih 100 meter dan berada dalam lingkup RT yang sama, namun tidak pernah ada yang merasa terganggu baik ketika umat Islam mengadakan acara di masjid maupun saat penganut Sapta Darma mengadakan acara disanggar. Meskipun antara sanggar dan masjid

¹² Wawancara dengan bapak Sarjono, 15 Februari 2023.

tidak pernah ada kegiatan bersama-sama antara kedua belah pihak maupun pertemuan yang direncanakan.

Jumlah penghayat sapta darma lebih sedikit dibandingkan umat islam, penghayat sapta darma kurang lebih saat ini sepuluh orang dengan penghayat Sapta Darma yang asli berdomisili di Sambiroto hanya satu orang saja. Tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya interaksi antara keduanya. Berikut beberapa bentuk interaksi sosial yang terjadi antara penganut Sapta Darma dengan umat Islam meskipun didalamnya terdapat penganut agama lain.

1. Bidang sosial

Hubungan sosial antara penganut Sapta Darma dengan penganut agama Islam dapat dikatakan rukun dan tidak pernah ada perbedaan antara keduanya yang dapat menimbulkan konflik. Namun hubungan antara penganut Sapta Darma dengan penganut agama Islam jarang bertemu satu dengan yang lain dikarenakan kesibukan masing-masing. Selain itu juga karena para penghayat sapta darma yang tidak semua tinggal di Sambiroto tetapi dari daerah sekitaran Sambiroto.

Begitupun antara sanggar dengan masjid tidak pernah mengadakan acara atau kegiatan bersama-sama (*collaboration*). Keduanya membuat kegiatan sendiri-sendiri sesuai dengan ranah mereka masing-masing. Tetapi ketika sanggar ataupun masjid membuat suatu kegiatan, pihak keduanya akan menginformasikan dan memberitahukan kepada RT setempat. Berikut adalah bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjalin di bidang sosial :

a. PKK

PKK atau pembinaan kesejahteraan keluarga merupakan suatu wadah pertemuan yang dibentuk untuk masyarakat Sambiroto tanpa memandang perbedaan yang ada. Dengan adanya kegiatan PKK dapat menjadi tempat bertemu dan berinteraksi satu dengan yang lain dengan semua kalangan dari berbagai kepercayaan, agama

maupun suku. Hal ini juga di jelaskan oleh Ibu Inayah yang juga aktif dalam kegiatan PKK :

“Hubungan masyarakat disini cukup baik karena ada wadah untuk kita melakukan kegiatan bersama, contohnya pengajian dan juga disini kegiatan PKKnya cukup aktif mbak dan sebenarnya kegiatan-kegiatan sosial seperti PKK ini diwajibkan tetapi terkadang juga ada yang punya kesibukan juga jadi gak terlalu aktif ikut”¹³

Kegiatan PKK yang menjadi tempat pertemuan rutin terutama antara penganut Sapta Darma dengan umat Islam, Kegiatan PKK sangat membantu masyarakat untuk dapat menjalin hubungan yang baik dengan saling berinteraksi dan melakukan kegiatan bersama tanpa memandang sebuah perbedaan yang ada.

b. Rapat RT

Jika dilihat dari jumlah pengikut Sapta Darma yang merupakan kelompok minoritas dibandingkan penganut agama Islam yang menjadi kelompok mayoritas, tidak menjadikan keduanya tidak rukun. Rasa toleransi dan saling menghormati di daerah Sambiroto sangat tinggi terbukti tidak adanya diskriminasi kepada kelompok tertentu.

Selain itu rasa toleransi tercipta dengan keterlibatan semua kalangan masyarakat dengan tidak memandang agama atau keyakinan. Ketika rapat RT perwakilan dari tokoh-tokoh agama di Sambiroto selalu diundang dan dilibatkan tidak terkecuali penganut aliran Sapta Darma sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Singgih :

“Kalau ada rapat RT begitu saya selalu diundang mbak, karena saya perwakilan dari sanggar sini, jadi ya gabung-gabung saja. Sudah terbiasa sama masyarakat sini kalau ada acara-

¹³Wawancara dengan ibu Inayah, 16 Februari 2023.

acara besar biasanya kan dirapatkan dulu, nanti kalau ada pengumuman untuk anggota yang lain saya umumkan di sanggar ketika sujud. Seperti misalnya masyarakat sini mau ngadain kerja bakti atau bakti sosial, nanti saya umumkan di sanggar”¹⁴

c. Kerja bakti

Acara 17 Agustus merupakan salah satu wadah pertemuan masyarakat Sambiroto. Sebelum acara 17 Agustus biasanya setiap RT mengadakan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekitar permukiman warga dan tempat-tempat umum. Masyarakat sangat menjaga toleransi dan tidak membedakan sesama umat beragama meskipun berbeda keyakinan. Masyarakat yang beragama Islam tidak malu dan tidak segan untuk membersihkan semak di depan sanggar meskipun sanggar bukan tempat untuk beribadah bagi umat Islam.

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Supriyadi yang merupakan salah satu penganut aliran Sapta Darma, setiap ada kegiatan RT seperti kerja bakti warga Sapta Darma pasti di beritahu.

“Biasanya kalau ada kerja bakti Pak RT bilang ke Bu Singgih, nanti Ibu Singgih bilang ke warga Sapta Darma yang lain kalau ada kerja bakti. Dulunya depan sanggar ini semak mbak, terus karena kerja bakti sama warga sekitar jadi sekarang bersih”.¹⁵

Kerja bakti adalah waktu dimana masyarakat dapat berbaur dan berinteraksi dengan yang lainnya, biasanya dilaksanakan pada hari minggu pagi ketika masyarakat Sambiroto libur bekerja. Ketika ada kerja bakti Penganut Sapta Darma di beritahu melalui ibu Singgih yang merupakan masyarakat asli Sambiroto untuk mengajak warga Sapta Darma untuk kerja bakti meskipun ada yang bukan

¹⁴Wawancara dengan ibu Singgih, 5 Februari 2023.

¹⁵Wawancara dengan bapak Supriyadi, 9 Februari 2023.

masyarakat Sambiroto. Hal ini tentunya menjadi salah satu bentuk menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar dan membuktikan bahwa masyarakat minoritas seperti Sapta Darma tidak tertutup dan mau untuk bersosialisasi.

d. Bakti Sosial

Kegiatan bakti sosial yaitu meliputi bakti sosial pembagian sembako biasanya dilakukan ketika menjelang ramadhan kepada warga yang kurang mampu yang di panitai oleh pihak masjid, Meskipun yang mengadakan masjid tetapi pembagian sembako tidak memandang agama atau keyakinan dan siapa yang mendapatkan tidak terkecuali penganut Sapta Darma. Selain itu juga bakti sosial ketika ada bencana-bencana besar. Biasanya masyarakat mengumpulkan baju-baju bekas atau sembako dan uang untuk disumbangkan kepada yang sedang tertimpa bencana seperti ketika bencana gunung Semeru meletus tahun 2021.

2. Bidang ekonomi

Interaksi sosial yang terjalin di bidang ekonomi antara penganut Sapta Darma dengan umat Islam dapat dilihat dari transaksi jual beli yang ada di Sambiroto khususnya sekitar masjid dan sanggar penganut Sapta Darma. Ibu Singgih yang merupakan penghayat sapta darma dan juga selaku pedagang warung kelontong, namun tidak menjadikan warung ibu Singgih terhambat dalam proses perekonomian karena kepercayaannya.

Warung ibu Singgih sendiri berhadapan dengan masjid, namun tidak pernah ada yang membedakan siapa penjual dan siapa pembeli. Tidak jarang jamaah masjid berbelanja ke warung Ibu Singgih untuk membeli kebutuhan dan berinteraksi dengan Ibu Singgih. Seperti yang dikatakan Ibu Singgih :

“Saya berjualan sudah lama mbak, di sini juga gak pernah sepi karena dekat masjid dan samping jalan raya juga. Jadi siapa saja yang

berbelanja kesini ya belanja saja tidak pernah mengurus kepercayaan yang jual atau saya bertanya dulu agama aja apa (sambil tertawa)”¹⁶

Seperti ibu Singgih, Ibu Inayah juga pemilik warung yang tidak jauh dari masjid dan warung ibu Singgih :

“Kalau masalah kepercayaan kan urusan pribadi ya mbak, jadi kita juga tidak bisa memaksa orang buat ikut kita atau sebaliknya, saya sering berinteraksi ya sama ibu Singgih walaupun warung kita berdekatan dan keyakinan kita beda ya itu tidak masalah mbak. Kadang ada penganut Sapta Darma yang belanja disini juga ada dan saya juga ngomong-ngomong biasa mbak”¹⁷

Kerja sama dalam bidang ekonomi dapat saling menguntungkan sesama masyarakat. Penjual dan pembeli saling berinteraksi untuk melakukan transaksi jual beli tanpa melihat bagaimana latar belakang keagamaan, suku, ras dan tanpa membedakan siapa yang menjual dan siapa yang membeli.

¹⁶Wawancara dengan ibu Singgih, 18 September 2023.

¹⁷Wawancara dengan ibu Inayah, 16 Februari 2023.

BAB IV

ANALISIS DATA

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik menganalisis data berdasarkan temuan data-data dari lapangan dan merujuk pada perbandingan teori yang telah diuraikan di bab III. Tahapan pertama dalam analisis ini penulis memulai dengan mereduksi data, pada saat reduksi data penulis memilih informasi dan data yang dianggap sesuai dengan kerangka konseptual penelitian, selanjutnya yaitu melakukan penyajian data dalam bentuk pengelompokan data berdasarkan fakta-fakta dilapangan dalam bentuk teks atau narasi dan yang terakhir menarik kesimpulan dan verifikasi. Berikut ini adalah hasil dari analisis yang ditemukan dilapangan oleh penulis dengan menggunakan acuan teori sebagai berikut.

A. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Antara Penganut Aliran Sapta Darma Dengan Umat Islam di Sambiroto Semarang

Berdasarkan data monografi yang penulis dapat, Kelurahan Sambiroto mempunyai masyarakat yang majemuk baik dari suku maupun kondisi keagamaan. Dengan masyarakat yang mayoritas beragama Islam dan diikuti agama lain seperti Kristen, Protestan, Hindu, Budha dan tidak hanya agama saja bahkan ada penganut aliran kepercayaan yang juga sekaligus sebagai masyarakat minoritas. Dengan kemajemukan ini masyarakat Sambiroto dapat hidup secara berdampingan dalam satu lingkup. Namun yang menjadi fokus dalam tulisan ini bukan secara keseluruhan dari kelurahan Sambiroto, tetapi pada RT 8 RW 1 dimana menurut penuturan dari ketua RT 8 RW 1 Bapak bahwa mayoritas penduduknya beragama Islam. Dan fokus penelitian ini hanya kepada dua kelompok keagamaan yaitu penganut aliran Sapta Darma dan penganut agama Islam yang ada Sambiroto Semarang.

Meskipun memiliki keyakinan yang berbeda antara penganut Aliran Sapta darma dan umat Islam, namun hubungan antara keduanya baik, rukun dan perbedaan tidak menjadikan hubungan keduanya berjarak. Selain perbedaan tidak menjadikan antara penganut aliran Sapta Darma dan umat Islam saling bermusuhan dan berkonflik, namun bukan berarti tidak ada kendala apapun, baik itu kendala kecil ataupun besar.

Interaksi sosial antara penganut sapta darma dengan umat Islam dapat dilihat dari berbagai tingkatan dari mulai interaksi dalam keluarga, bertetangga, bermasyarakat dan berorganisasi. Berdasarkan dari kegiatan-kegiatan yang penulis temukan di lapangan dapat dikatakan bahwa interaksi sosial antara penganut aliran Sapta Darma dan umat Islam membentuk proses asosiatif. Proses asosiatif adalah suatu proses timbal balik antara individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok yang menghasilkan pencapaian tujuan bersama atau proses yang mengarah menuju penyatuan masyarakat¹

Jika kita megarah pada teori yang ada bahwa secara umum bentuk-bentuk interaksi sosial terbagi menjadi dua yaitu asosiatif dan disosiatif. Pada interaksi sosial yang terjalin antara penganut aliran Sapta Darma dengan umat Islam tidak ditemukan bentuk interaksi yang bersifat disosiatif. Dan berikut adalah bentuk-bentuk proses asosiatif yang terjadi antara penganut aliran Sapta Darma dan umat Islam di Sambiroto :

1. Kerja sama (*cooperation*)

Kerja sama dapat dilihat jelas pada lingkungan kehidupan sosial, seperti kerja sama dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun kerja sama dalam kelompok masyarakat. Terbentuknya masyarakat juga disebabkan karena adanya keinginan dari setiap individu-individu untuk saling bekerja

¹Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama* (Jakarta:Kencana,2015), h.56

sama. Kerja sama adalah bentuk nyata dari interaksi sosial dalam sebuah kelompok masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.²

Terdapat beberapa bentuk-bentuk sosial yang terjadi antara penganut agama Islam dengan penganut aliran Sapta Darma yaitu sebagai berikut :

a. Gotong royong dan tolong menolong

Kerukunan antara penganut aliran Sapta Darma dengan penganut agama Islam terlihat dalam kegiatan-kegiatan sosial. Meskipun tidak pernah ada kegiatan bersama antara kedua pihak, tetapi bentuk kerukunan tersebut dengan melakukan kegiatan-kegiatan sosial seperti gotong royong atau kerja bakti, bakti sosial dan tolong menolong sesama masyarakat Sambiroto.

Kerja bakti atau gotong royong biasanya dilaksanakan ketika menjelang hari-hari besar seperti 17 Agustus yang melibatkan masyarakat Sambiroto. Ketika ada kegiatan gotong royong, Ibu Singgih akan memberitahu penganut sapta darma yang tidak tinggal di Sambiroto untuk mengikuti kegiatan gotong royong atau kerja bakti. Dengan tidak memperdulikan perbedaan yang ada, masyarakat Sambiroto ikut membersihkan lingkungan sanggar. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Supriyadi

“Masyarakat sini mau juga mbak membersihkan halaman-halaman sanggar sini, rumput-rumput didepan sanggar dibersihkan sampai bersih walaupun kita tidak meminta. Ini yang buat hubungan warga sapta darma dengan masyarakat sekitar baik-baik saja mbak, karena kita saling membantu”.³

Selain gotong royong juga terdapat kerja sama dalam bentuk tolong menolong. Tolong menolong yang terjadi pada masyarakat Sambiroto yaitu ketika ada yang memerlukan bantuan seperti ketika ada orang sakit ataupun orang meninggal. Begitu pun yang dilakukan oleh

² Baharuddin, *Pengantar Sosiologi* (Mataram:SANABIL,2021), h.32

³Wawancara dengan bapak Supriyadi, 9 Februari 2023.

pihak masjid di Sambiroto dalam kegiatan kerja bakti dan bakti sosial dengan tidak membedakan tidak terkecuali penganut sapta darma di Sambiroto.

b. *Bargaining* atau tawar menawar

Bargaining atau tawar menawar adalah pelaksanaan perjanjian pertukaran barang atau jasa antara dua individu, individu atau lebih. Seperti kegiatan jual beli atau tawar menawar antara penjual dengan pembeli dalam proses perdagangan. Contoh kegiatan ekonomi dalam bentuk jual beli yaitu dilakukan oleh Ibu Singgih dan Ibu Inayah.

Ibu Singgih merupakan penganut aliran Sapta Darma yang mempunyai warung sembako dekat dengan masjid. Menurut penjelasan Ibu Singgih selama beliau berjualan tidak pernah mengalami hambatan karena kepercayaan yang dianut oleh Ibu Singgih. Bahkan karena warungnya yang dekat dengan masjid, para jamaah sering mampir ke warung beliau untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Proses jual beli berjalan lancar dengan tidak membedakan dan memandang agama apapun.⁴

2. Asimilasi

Proses asimilasi biasanya terjadi apabila ada kelompok masyarakat yang mempunyai kebudayaan yang berbeda atau kebudayaan dari masing-masing kelompok mengalami perubahan dan saling menyesuaikan diri. Dengan usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan antara peorangan maupun kelompok dan juga meliputi mempertinggi kesatuan sikap, tindak dan proses mental dengan mengutamakan kepentingan bersama. Proses asimilasi dapat dilaksanakan dengan mudah apabila terdapat faktor-faktor seperti sikap menghargai perbedaan

⁴Kurniati Abidin, *Pengantar Sosiologi dan Antropologi* (Makasar, Badan Penerbit UNM:2017), h.29

kebudayaan, toleransi, pernikahan campuran, mempunyai sikap keterbukaan dan unsur-unsur kebudayaan yang sama dan sebagainya.⁵

Hal seperti ini juga ditemukan pada interaksi sosial antara penganut aliran Sapta Darma dengan umat Islam di Sambiroto. Seperti pernikahan campuran, mendapatkan kesempatan yang sama, keseimbangan dalam bidang sosial dan ekonomi. Mendapatkan kesempatan yang sama yaitu penganut Sapta Darma terlibat dalam kegiatan-kegiatan di kampung seperti 17 Agustus dan rapat RT. Tidak membedakan latar belakang agama, etnis maupun suku dengan memberikan hak dan kesempatan yang sama.

Selain mendapatkan kesempatan yang sama juga melalui pernikahan. Pernikahan berbeda agama terjadi pada keluarga bapak Darnoto, bapak Darnoto adalah penganut aliran sapta darma dan istri beliau seorang muslim sekaligus anak-anaknya. Hal ini tidak menjadikan penghalang bagi Bapak Darnoto untuk menjalani kehidupan berumah tangga meskipun keduanya berbeda keyakinan. Beliau merasa senang apabila saling mengingatkan mengenai waktu ibadah, ketika waktunya solat maka Bapak Darnoto mengingatkan istri dan anaknya untuk solat dan ketika malam hari, anak dan istri beliau yang bergantian mengingatkan untuk melakukan sujud.⁶

Dari kedua bentuk interaksi sosial diatas, didapatkan bahwa apabila mampu beradaptasi dengan lingkungannya baik antara penganut aliran Sapta Darma dengan umat Islam akan mempermudah kedua pihak untuk menuju *goal* bersama dan mendukung proses interaksi sosial yang baik.

⁵ Wawancara dengan ibu Singgih, 8 November 2022.

⁶Wawancara dengan bapak Darnoto, 5 Februari 2023.

Selain bentuk-bentuk yang sudah dijelaskan diatas, peneliti juga menganalisis dengan menggunakan teori tindakan sosial yang dikembangkan oleh Talcott Parsons sebagai berikut :

a. Sistem budaya

Sistem budaya merupakan adalah sistem yang dapat memperkuat berbagai aspek kehidupan sosial. Kultur atau budaya merupakan simbol yang teratur yang menjadi tujuan dari orientasi para aktor dalam meninternalisasikan aspek kepribadian dan pola yang sudah tersusun dalam sistem sosial⁷. Maka budaya merupakan kesadaran bagi aktor. Aktor sesungguhnya mengabdikan pada kepentingan sistem sebagai satu kesatuan. Aktor yang dimaksud dalam hal ini yaitu bapak selaku ketua RT 8 RW 1 Sambiroto sebagai perantara atau penghubung internal masyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa sumber dapat disimpulkan bahwa terbentuknya interaksi sosial pada masyarakat Sambiroto khususnya penganut aliran Sapta Darma dengan penganut agama Islam tidak lepas dari budaya yang sudah ada. Seperti kegiatan-kegiatan kerja bakti, gotong royong, rapat RT dan jual beli yang sudah ada sejak lama.

Kerja bakti akan diadakan setiap menjelang perayaan 17 Agustus atau hari-hari besar lainnya dan banyak dimanfaatkan masyarakat untuk melakukan interaksi satu dengan yang lain karena melibatkan seluruh masyarakat Sambiroto khususnya masyarakat RT 8 . Begitu pula dengan rapat RT yang diadakan setiap akan ada kegiatan-kegiatan yang akan melibatkan perwakilan dari tokoh agama, perwakilan dari warga untuk pembahasan tertentu. Maka dalam kehidupan bermasyarakat sangat dibutuhkan kerja sama yang

⁷Baharuddin, *Pengantar Sosiologi* (Mataram:SANABIL,2021),h.32

baik antar individu masyarakat untuk menciptakan keharmonisan dan kerukunan.

b. Sistem sosial

Dalam berinteraksi sosial memerlukan beberapa actor dan individu yang saling berinteraksi yang mempunyai tujuan bersama. Begitu pula dengan penjelasan Talcott Parsons mengenai sistem sosial yang tidak jauh dari penjelasan diatas. Dalam struktur masyarakat, sistem sosial adalah sistem tindakan yang terbentuk dari sistem sosial berbagai individu yang berkembang bukan secara sengaja tetapi berkembang diatas standar nilai dan norma sosial yang telah disetujui bersama.

Interaksi sosial terjadi karena adanya komitmen terhadap norma-norma sosial yang akan menghasilkan suatu upaya untuk mengatasi perbedaan pendapat dan menemukan keselarasan demi kepentingan bersama. Norma-norma yang dihasilkan inilah yang akan membentuk struktur sosial dan keseimbangan yang dipelihara oleh proses sosial dan pengawasan sosial.⁸ Apabila seseorang melanggar norma-norma yang sudah terbentuk oleh sistem masyarakat, maka akan mendapatkan sanksi atau penilaian yang tidak baik hingga mendapatkan perlakuan fisik ataupun mental.

Begitupun yang nilai dan norma yang sudah ada pada masyarakat Sambiroto. Keadaan masyarakat yang damai dan rukun tampak jelas meskipun didalamnya terdapat beragam perbedaan khususnya perbedaan keyakinan dan beragama. Rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan sudah tertanam dan diajarkan dengan baik di lingkungan masyarakat. sebagaimana penganut aliran sapta darma di Sambiroto yang merupakan minoritas

⁸ I.B Irawan, *Teori-teori dalam tiga paradigma* (Jakarta:Predamedia,2012),h.54

dengan pengikut sepuluh orang. Dan penganut agama islam yang menjadi mayoritas, namun penganut sapta darma tidak pernah merasakan diskriminasi dari masyarakat dari kaum mayoritas.

Mayoritas dan minoritas tidak pernah menjadi halangan masyarakat untuk dapat berinteraksi dengan baik. Rasa toleransi yang tinggi dan saling menghargai tertanam dalam diri masyarakat Sambiroto. Setiap individu berhak meyakini apa yang diyakini dan dengan tidak mengganggu apa yang menjadi keyakinan oranglain cukup dengan saling menghormati. Sebagaimana penuturan Bapak RT yang menyatakan meskipun masyarakat Sambiroto mempunyai keberagaman dalam beragama, bahkan terdapat penganut aliran kepercayaan. Prinsip menjaga kerukunan dengan saling mengharga, tidak memperdulikan latar belakang kepercayaan orang lain dan interaksi sosial berjalan dengan baik merupakan menjadi hal yang penting demi keharmonisan bersama.

Jika membahas tentang sistem sosial maka akan berkaitan dengan aktor, apa status dan perannya. Yang menjadi aktor dalam hal ini yaitu Bapak dan Ibu Singgih. Status keduanya merupakan kedudukan yang ada pada masyarakat Sambiroto berkaitan dengan Bapak dan Ibu Singgih. Dari segala hal yang berhubungan dengan interaksi sosial antara penganut aliran sapta darma dengan penganut agama islam tidak akan lepas dari keduanya.

Sedangkan peran, diperoleh dari posisi keduanya yaitu yang mewakafkan sanggar sekaligus yang mewakili penuntun Sapta Darma di Sambiroto yaitu Ibu Singgih. Meskipun beliau bukan penuntun sanggar tetapi karena penuntutnya adalah Bapak Ripto yang tidak tinggal di Sambiroto maka yang mengambil peran dari pihak Sapta Darma adalah ibu Singgih. Sedangkan Bapak Sarjono selaku ketua RT sebagai perantara atau penghubung dari pihak

penganut agama Islam. Keduanya merupakan aktor yang menjadi penghubung antara kedua pihak dan harus bisa membangun tatanan masyarakat yang damai.

c. Sistem kepribadian

Selain sistem budaya dan sistem sosial yang dapat mempengaruhi tindakan seseorang, sistem kepribadian juga dapat mempengaruhi tindakan seseorang dalam melakukan sesuatu. Pada sistem kepribadian, asumsi dasarnya adalah bahwa manusia kepentingan diri sendiri dan cenderung memperbesar keuntungannya sendiri.⁹

Sebagaimana yang penulis dapatkan dari beberapa sumber yaitu Ibu Inayah:

“Masalah kepercayaan itu kan masing-masing ya mbak jadi kita juga tidak bisa memaksakan oranglain untuk ikut meyakini apa yang kita yakini. Kadang ada yang memang mengikuti orangtuanya dan ada juga yang dari pengalaman belajar lalu menemukan sendiri apa yang dia yakini. Jadi masalah keyakinan buat untuk dipermasalahkan, karena itu urusan pribadi masing-masing”¹⁰

Begitu juga yang dijelaskan oleh bapak Supriyadi :

“Kalau saya sendiri berinteraksi dengan siapa saja, tidak melihat dari apa yang diyakini dan apa agamanya. Tetapi tidak pernah membahas tentang ajaran-ajaran atau hanya jawab tentang ajaran. Hanya sebatas berbincang santai. Karena itu tidak terlalu penting kita tau agamanya apa, namanya juga hidup bermasyarakat, berbeda keyakinan itu biasa”.¹¹

Sama halnya yang di utarakan Hendri:

“Meskipun saya penganut aliran kepercayaan tapi saya juga tidak menutup diri dari orang-orang yang beragama seperti

⁹ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Flores:Ledalero,2021), h.68

¹⁰Wawancara dengan ibu Inayah, 16 Februari 2023.

¹¹ Wawancara dengan bapak Supriyadi, 9 Februari 2023.

agama Islam, Kristen. Saya tetep bisa berhubungan baik dengan mereka mbak, karena saya merasa ajaran saya tidak mengganggu orang lain dan saya juga tidak mengganggu kepercayaan orang lain juga. Ya saling menghargai saja mbak. Sama masyarakat sini juga tidak pernah dirasani (diomongi), hubungan dengan masyarakat sini baik-baik saja semenjak saya bergabung disini”.¹²

Pada dasarnya yang harus dimiliki masyarakat dengan kondisi masyarakat yang majemuk ini yaitu mempunyai prinsip rasa saling menghargai, prinsip ini menjadi patokan dan penilaian dasar agar dapat terciptanya masyarakat yang harmonis. Selain itu jika hubungan dan interaksi sosial yang terjalin antara penganut aliran Sapta Darma dengan penganut agama Islam di Sambiroto baik dan lancar, maka keseluruhannya akan berujung pada satu tujuan (*goal*) yaitu menciptakan masyarakat yang damai dan hubungan yang harmonis.

Jika sikap-sikap dasar masyarakat dalam menciptakan keharmonisan telah dimiliki dan dapat diimplementasikan pada lingkungan masyarakat, maka akan terus dijadikan sebagai pedoman ketika hendak ingin melakukan sesuatu dan bertindak sesuatu yang selanjutnya membentuk nilai dan norma yang akan diintegrasikan oleh seluruh individu. Artinya bahwa semua aktor dari segala aspek mempunyai kewajiban yang sama untuk menjaga kestabilan dan kerukunan tatanan masyarakat. sebagaimana masyarakat mayoritas menghormati penganut Sapta Darma dengan toleransi dan begitu juga penganut Sapta Darma dapat beradaptasi dengan masyarakat mayoritas dengan tujuan (*goal attainment*) untuk dapat hidup berdampingan rukun dan damai. Dari pihak

¹² Wawancara dengan bapak Hendri, 9 Februari 2023.

penganut sapta darma dan agama islam saling menjaga hubungan satu dengan yang lain agar tujuan dapat tercapai bersama.

Dari penjelasan yang dipaparkan diatas, meskipun interaksi antara penganut Sapta Darma dengan penganut agama Islam tidak selalu terjadi, tetapi dapat keduanya dapat beradaptasi dengan baik. Dengan demikian mengapa aktor begitu diperlukan dalam hal ini yaitu sebagai penghubung agar dapat berintegrasi dengan baik antara kedua pihak. Yaitu bapak Sarjono ketua RT 8 sebagai pihak dari penganut agama Islam dan Ibu Singgih sebagai penghubung dari pihak penganut Sapta Darma. Bapak Sarjono dan Ibu singgih mempunyai tugas untuk memberikan motivasi dan mendukung agar *goal* tersebut dapat tercapai.

d. Sistem organisme (aspek manusia sebagai satu kesatuan)

Dalam sistem organisme ini penekanan Parsons hanya pada aspek karakter perilaku individu yang terbentuk melalui pengkondisian dan pembelajaran dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari (sosialisasi, institusionalisasi dan internalisasi).¹³ Misalnya bagaimana masyarakat Sambiroto dapat bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan masyarakat sesuai dengan nilai dan norma sosial yang ada.

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Interaksi Sosial Antara Penganut Aliran Sapta Darma Dengan Umat Islam di Sambiroto Semarang

Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya tidak akan lepas dari hambatan-hambatan baik itu hambatan kecil maupun besar, meskipun dapat dikatakan hubungan antara penganut aliran Sapta Darma dengan umat Islam keduanya tidak pernah berkonflik serta dapat hidup dengan rukun dan damai.

¹³ Rini Arofah Nurjannah, *Teori Fungsionalisme struktural*, diakses dari <http://riniarofahnurjannah.com/2016/01/teori-fungsionalisme-struktural.html> pada 30 April 2023

Khususnya dalam proses berinteraksi sosial dalam kelompok masyarakat pasti tidak selalu lancar seperti yang kita harapkan.

Dengan beragam perbedaan seperti perbedaan karakter maupun tujuan dari setiap individu yang terkadang akan menjadi penghambat dalam berinteraksi. Hasil dari beberapa sumber yang penulis dapatkan terdapat beberapa faktor pendukung maupun penghambat dalam interaksi sosial antara penganut aliran Sapta Darma dengan umat Islam yaitu sebagai berikut :

1. Faktor pendukung

Faktor pendukung merupakan situasi yang dapat mempengaruhi keadaan menjadi berkembang, meningkatkan dan menumbuh menjadi lebih baik. Tentunya terdapat hal-hal yang bisa mempengaruhi dibalik suatu interaksi sosial baik itu yang menumbuhkan maupun menghambat. Seperti yang terjadi antara penganut aliran Sapta Darma dan umat Islam, terdapat beberapa faktor pendukung yang menjadikan keduanya hidup saling berdampingan, rukun, damai dan tidak ada konflik meskipun berbeda keyakinan. Berikut beberapa faktor pendukung yang penulis dapatkan di lapangan :

- a. Rasa toleransi yang tinggi

Adanya perbedaan keyakinan tidak menjadikan suatu halangan untuk dapat bersosialisasi dan menjalin hubungan yang baik sesama umat beragama. Masyarakat Sambiroto memegang teguh prinsip bahwa pentingnya mempunyai rasa toleransi yang tinggi dan saling menghargai dalam bermasyarakat, selain itu masyarakat juga merasa bahwa perbedaan itu tidak bisa di hindari pada masyarakat yang majemuk, sehingga perbedaan keyakinan maupun etnis bukan sesuatu yang harus diperdebatkan. Untuk tetap menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat, diperlukan aktor yang mempunyai peran untuk memimpin.

Talcott Parsons menyebut bahwa aktor merupakan masyarakat berjumlah kecil yang mempunyai peran sebagai pemimpin, dimana aktor mempunyai peran dan status yang penting dalam kelompok masyarakat. Jadi yang menjadi aktor dalam hal ini yaitu ketua RT 6 RW 1 Kelurahan Sambiroto (pihak dari masyarakat Islam) dan Ibu Singgih sebagai penganut Sapta Darma sekaligus yang mewakafkan sanggar.

Sebagaimana yang dikatakan ketua RT 6 bapak Sarjono bahwa dalam bermasyarakat harus bisa membuka diri dengan kenyataan bahwa perbedaan keyakinan itu pasti ada di dalam suatu lingkup masyarakat. Apalagi di Indonesia yang memang mempunyai beragam perbedaan dari Sabang sampai Merauke, maka sikap yang harus masyarakat ambil adalah cukup saling menghormati dan menghargai sesama umat beragama dan tidak perlu mengganggu, mengurus ibadah maupun apa keyakinan orang lain. Juga senada dengan yang disampaikan oleh bapak Hendri selaku penganut aliran Sapta Darma bahwa selagi apa yang di ajarkan tidak menyimpang dan merugikan orang lain pasti masyarakat akan bisa menerima.

“Kalau kita menghormati orang lain pasti orang lain akan menghormati kita mbak. Ajaran yang diajarkan juga ajaran baik-baik, apalagi sekarang sudah diakui sama pemerintah, jadi semuanya sama tidak membeda-bedakan lagi. Masyarakat sini sudah paham dan mempunyai rasa toleransi kepada sesama”¹⁴

Begitu juga yang disampaikan oleh mbak Inayah penjaga warung yang beragama Islam bahwa kepercayaan itu tidak bisa dipaksakan agar sama dengan apa yang kita yakini, jadi apa yang orang lain yakini kita cukup menghargai nanti orang lain juga akan menghargai kita. Dengan kita menghargai kepercayaan orang lain

¹⁴Wawancara dengan bapak Hendri, 9 Februari 2023.

maka kita juga sudah ikut menghasilkan kehidupan bermasyarakat yang rukun dan damai.¹⁵

b. Perkawinan

Perkawinan berbeda keyakinan dapat meminimalisir rasa perbedaan antara keduanya. Dengan meyakini bahwa menikah dengan keyakinan yang berbeda tidak menjadi permasalahan untuk menjalani kehidupan bersama. Seperti pak Darnoto penganut aliran Sapta Darma yang menikah dengan istrinya yang beragama Islam. Meskipun begitu mereka tetap menjalankan ibadah masing-masing hingga saat ini sampai mempunyai seorang anak, meskipun anak-anak beliau memilih untuk mengikuti keyakinan istrinya yang beragama Islam

Selain itu juga yang dialami Ibu Singgih, meskipun Ibu singgih dan almarhum suaminya menganut aliran Sapta Darma, tetapi kelima anaknya yang sudah menikah serta cucu-cucu beliau menganut agama islam. Hal ini tidak menjadikan penghalang untuk dapat hidup bersama dengan rukun meskipun berbeda keyakinan sehingga interaksi sosial yang terjadi didalam keluarga ataupun masyarakat tidak terhambat.

c. Kerja sama dalam bidang ekonomi

Tidak dapat dipungkiri bahwa kerja sama dalam bidang ekonomi dapat menjadi sebuah sarana untuk mendukung lancarnya interaksi sosial seperti dalam proses berdagang. Dalam proses berdagang, orang tidak akan memandang apa agama si penjual dan apa agama si pembeli. Proses jual beli antara penjual dan pembeli bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keduanya atas dasar sukarela. Dengan adanya transaksi dan juga hubungan timbal antara penjual dan pembeli balik maka akan mneghasilkan interaksi sosial.

¹⁵ Wawancara dengan ibu Inayah, Wawancara, 16 Februari 2023.

Seperti yang terjadi pada Ibu Singgih penganut aliran Sapta Darma yang memiliki warung sembako yang letaknya dekat dengan masjid. Ketika masyarakat yang pulang dari masjid, tidak jarang ada yang mampir ke warung untuk membeli kebutuhan dan melakukan interaksi dengan Ibu Singgih. Selain itu masyarakat sekitar warung Ibu Singgih yang beragama islam maupun yang lainnya khususnya masyarakat Sambiroto RT 6 juga sering berbelanja kebutuhan di warung tanpa memperdulikan keyakinan pemilik warung.

Maka faktor pendukung interaksi sosial antara penganut agama Islam dan penganut aliran Sapta Darma di Sambiroto adalah karena masyarakat mempunyai rasa toleransi yang tinggi, adanya pernikahan berbeda agama dan kerja sama dalam bidang ekonomi atau jual beli. Hal ini mempunyai tujuan agar masyarakat dapat hidup dengan rukun dan damai meskipun berbeda keyakinan.

2. Faktor penghambat

Terdapat beberapa faktor yang dapat mengakibatkan interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat menjadi terhambat baik faktor sosial dan budaya seperti terisolasinya kehidupan suatu kalangan tertentu, adanya perasaan bahwa suatu keyakinan atau kebudayaan tertentu akan lebih tinggi dibandingkan kebudayaan kelompok lainnya dan adanya gangguan dari kelompok yang lebih berkuasa terhadap kelompok minoritas kemudian kelompok minoritas lain yang tidak terima terhadap gangguan dari kelompok yang berkuasa ditambah dengan adanya pertentangan antar individu.¹⁶ Selain itu dengan adanya tujuan yang berbeda antara individu satu dengan individu yang lain maka akan menyebabkan terjadinya pertentangan dan perselisihan yang juga akan menjadi suatu hambatan dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

¹⁶Wahyuni, *Pengantar sosiologi* (Makasar:Carabaca, 2018), 27

Hambatan tidak selalu diakhiri dengan perselisihan atau konflik, tetapi hambatan juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjadi tidak lancar atau memperlambat . sebagaimana yang terjadi antara penganut Sapta Darma dan umat Islam di Sambiroto. Meskipun dapat dikatakan hubungan sosial antara keduanya tidak pernah terjadi konflik, rukun dan damai, namun ada beberapa hambatan-hambatan yang dihadapi dalam berinteraksi sosial. Faktor utama yang menjadi penghambat interaksi sosial antara penganut aliran Sapta Darma dengan umat Islam yaitu tidak semua penganut Sapta Darma tinggal di Sambiroto tetapi tinggal disekitaran Sambiroto yang menjadikan kegiatan-kegiatan dalam melakukan interaksi tersebut tidak dapat diikuti secara keseluruhan.

Selain itu juga masyarakat Sambiroto yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai pegawai pabrik, PNS dan pegawai kantoran yang membuat intensitas bertemu dan melakukan interaksi antara satu dengan yang lain terhambat. Dan kondisi masyarakat yang tidak semuanya bisa berbaur melakukan interaksi setiap hari dan kesibukan yang padat membuat tidak semua masyarakat dapat bersosialisasi dan tidak dapat berintegrasi dengan baik.

Seperti yang dituturkan bapak Ripto penganut Sapta Darma yang tidak tinggal di Sambiroto,

“Kita sama masyarakat sini jarang interaksi mbak karena kita ibadah ke sanggar ketika malam hari, kecuali di beritahu kalau ada undangan dari warga sini atau kegiatan kerja bakti disini, nanti kita datang”¹⁷

Dimana pun kehidupan sosial pasti tidak semuanya lancar dan mulus, tentunya akan ada hambatan-hambatan baik hambatan kecil maupun besar seperti yang terjadi pada hubungan sosial masyarakat di Sambiroto . tetapi disamping adanya faktor penghambat juga terdapat faktor yang mendukung

¹⁷Wawancara dengan bapak Ripto, 9 Februari 20023.

berfungsi untuk melancarkan proses interaksi sosial dalam suatu kelompok masyarakat.

C. Makna interaksi sosial Bagi Penganut Aliran Sapta darma dan Umat Islam di Sambiroto Semarang

Setiap tindakan manusia didalamnya terdapat suatu makna atau maksud. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Herbert Blumer bahwa manusia dalam bertindak atau berinteraksi sosial saling mendefinisikan dan menerjemahkan reaksi yang dari tindakan seseorang kepada oranglain yang didasari oleh “makna” yang diberikan.¹⁸ Hal ini disebabkan karena setiap tindakan atau interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu-individu terdapat suatu tujuan-tujuan didalamnya. Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat di Sambiroto khususnya penganut aliran Sapta Darma dengan umat Islam. Setiap interaksi sosial dan kegiatan-kegiatan dalam kehidupan masyarakat pasti terdapat suatu tujuan dan makna tertentu baik itu tujuan bersama atau tujuan dari setiap masing-masing individu. Terdapat beberapa manfaat dan fungsi dari interaksi sosial yang kemudian menjadi suatu tujuan mengapa orang-orang melakukan interaksi seperti menjalin silaturahmi, menjalankan kehidupan sosial, melakan kerja sama, menyelesaikan suatu permasalahan dan sebagainya.

Menurut beberapa sumber yang penulis dapatkan baik dari penganut aliran Sapta Darma maupun umat Islam di Sambiroto menganggap bahwa dalam berinteraksi sosial tidak pernah merasa terhalangi dan terbatas oleh perbedaan. Mereka merasa bahawa jika tidak berinteraksi maka tidak akan ada kehidupan sosial, maka dari itu mereka menganggap bahwa interaksi sosial sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan bapak Sarjono selaku RT 8 RW 1 Sambiroto:

¹⁸ Dadi Ahmadi, “*Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*”. Dalam jurnal *Mediator*, Vol.9, N0.2 (Desember 2008), h.310

“Namanya juga kehidupan bermasyarakat mbak, pasti perbedaan itu ada. Maka dari itu interaksi sosial penting dalam bermasyarakat harus bisa berbaur dengan masyarakat yang lain tanpa membeda-bedakan, tanpa melihat latar belakang apa agamanya, kepercayaannya apa. Jadi sebagai RT pun saya tidak membeda-bedakan khususnya dalam melakukan interaksi sekalipun itu dengan para penghayat kepercayaan. Selagi tidak ada yang mengganggu masyarakat lain, aman-aman saja, yang penting semuanya saling menjaga kerukunan dan kebersamaan”¹⁹

Begitu juga yang dikatakan oleh Ibu Inayah :

“Masyarakat sini itu bisa dibilang diwajibkan untuk ikut perkumpulan begitu mbak, seperti ibu-ibu disini ikut PKK atau pengajian mingguan, jadi yang buat kita sering interaksi satu sama lain itu ya di tempat perkumpulan seperti itu. Mungkin ada yang sibuk bekerja jadi sampai rumah ya langsung mengurus pekerjaan rumah jadi jarang berinteraksi sama yang lain, ada yang seperti itu. Kalau menurut saya interaksi itu penting biar kita bisa saling mengenal, kalau tidak melakukan interaksi kan susah mengenalnya. Dari interaksi itu juga kita bisa saling membantu misalnya ada yang terkena musibah atau memerlukan bantuan.”²⁰

Sedangkan menurut Ibu Singgih yaitu :

“Saya kan sudah lama tinggal disini sebelum sanggar dibangun, jadi kalau menurut saya masyarakat sini interaksi sesama warga ya baik mbak. Apalagi ada kegiatan seperti PKK yang semua orang beragama apa saja boleh ikut termasuk saya yang penganut aliran kepercayaan. Saya juga kadangkala pengajian dan diundang ya tetep datang. Begitu saja mbak, membaaur dengan yang lain kan tidak ada salahnya.”²¹

Jika dilihat dari beberapa tanggapan masyarakat Sambiroto dan yang penulis temukan langsung dilapangan bahwa masyarakat Sambiroto sangat mementingkan interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat dengan tidak memperdulikan bagaimana latar belakang lawan yang di ajak berinteraksi. Terbukti ketika penulis mencari alamat rumah warga yang ingin diwawancarai bahwa rata-rata masyarakat saling mengenal satu dengan yang lain meskipun terpaut jarak rumah yang jauh. Selain itu meskipun penganut aliran Sapta Darma anggotanya sedikit

¹⁹ Wawancara dengan bapak Sarjono, 9 Februari 2023

²⁰ Wawancara dengan Ibu Inayah, 16 Februari 2023

²¹ Wawancara dengan Ibu Singgih, 30 Januari 2022

dibandingkan dengan penganut agama lain tetapi kedudukannya tidak dibedakan dan tidak diistimewakan.

Tidak hanya penganut Sapta Darma yang tinggal di Sambiroto, tetapi interaksi yang terjalin antara masyarakat Sambiroto dengan penganut aliran Sapta Darma yang bukan asli warga Sambiroto juga baik terbukti ketika ada kegiatan kerja bakti penganut Sapta Darma yang bukan warga asli Sambiroto juga di ajak untuk ikut kegiatan bersama warga asli Sambiroto. Selain itu penganut aliran Sapta Darma tidak pernah mengalami diskriminasi dari masyarakat sekitar khususnya masyarakat mayoritas umat Islam. Dengan adanya interaksi sosial yang baik disuatu kelompok masyarakat, hubungan sosial akan selalu terjaga, kerukunan dan kedamaian menghiasi masyarakat juga memperlancar kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti kegiatan sosial dan kegiatan ekonomi.

Dari penjelasan diatas maka dapat dikatakan bahwa masyarakat Sambiroto dapat berintegrasi antara satu dengan yang lain, antara penganut aliran Sapta Darma dengan umat Islam dapat beradaptasi dengan baik sehingga keduanya dapat memaknai bagaimana interaksi sosial yang terjalin ditengah-tengah perbedaan yang ada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan diatas pada bab-bab sebelumnya, maka pada bagian ini penulis menarik kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan mengenai interaksi sosial antar umat beragama khususnya yang terjadi antara penganut aliran Sapta Darma dengan penganut agama Islam dikelurahan Sambiroto. Adapun penjelasan kesimpulan sebagai berikut :

1. Interaksi sosial yang terjalin antara penganut aliran Sapta Darma dengan umat Islam cukup baik, hubungan antara keduanya terbilang rukun dan harmonis. Masyarakat mampu menciptakan kehidupan bermasyarakat yang damai dengan saling menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Sedangkan bentuk interaksi sosial antara penganut aliran Sapta Darma dengan umat Islam yaitu membentuk proses interaksi sosial yang bersifat asosiatif dimana proses interaksi yang terjalin mengarah pada bentuk kerja sama seperti gotong royong, tolong menolong dan asimilasi.
2. Faktor pendukung terjadinya interaksi sosial antara penganut aliran Sapta Darma dengan umat Islam antara lain yaitu kerja sama dalam bidang ekonomi dan rasa toleransi yang tinggi sehingga masyarakat bisa menciptakan keharmonisan ditengah perbedaan yang ada. Sedangkan faktor penghambat interaksi antara keduanya adalah penganut aliran Sapta Darma yang tidak semuanya warga asli Sambiroto sehingga hanya pada kegiatan tertentu dapat melakukan interaksi sosial dengan umat Islam di Sambiroto.
3. Masyarakat Sambiroto khususnya penganut aliran Sapta Darma dengan umat Islam memaknai interaksi sosial sebagai tindakan yang dapat

mempererat hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan berinteraksi sosial maka kehidupan sosial akan tetap terjaga, silaturahmi terjalin dengan baik dan melancarkan kegiatan ekonomi.

B. Saran

Pada bagian ini penulis akan memberikan saran-saran yang perlu disampaikan agar dapat meningkatkan interaksi sosial untuk mencapai kehidupan bermasyarakat yang harmonis yaitu sebagai berikut :

1. Kepada masyarakat Sambiroto khususnya penganut aliran Sapta Darma dan penganut agama Islam juga untuk penganut agama lainnya agar setiap individu hendaknya mempunyai kesadaran akan pentingnya menjaga keharmonisan dan kesatuan sehingga menciptakan keadaan masyarakat yang rukun dan damai antar pemeluk agama.
2. Kepada tokoh-tokoh masyarakat keluarahan Sambiroto, baik dari tokoh agama maupun bagian-bagian terpenting dalam masyarakat seperti RW, RT untuk terus mengupayakan keharmonisan dalam lingkungan masyarakat seperti dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong terjalinnya interaksi sosial sehingga hubungan antar umat beragama semakin erat.
3. Untuk peneliti selanjutnya, penulis menyadari atas ketidaksempurnaan dalam penyelesaian penelitian ini. Maka diharapkan peneliti selanjutnya agar dapat lebih mengembangkan fakta-fakta dilapangan dengan penemuan-penemuan baru dan teori yang lebih mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dadi .(2008). Interaksi Simbolik:Suatu Pengantar. *Jurnal Mediator*, Vol.9, N0.2.
- Bernard Raho. (2021). *Teori Sosiologi Modern*. Flores:Ledalero.
- Darnoto. (5 Feberuari 2023). *Wawancara*. Semarang.
- Dewi, Sintia. (2022) Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Interaksi Sosial Umat Islam dan Kristen di Desa Kemingking Luar Kecamatan Taman Rajo Kabupaten Muaro Jambi. Universitas Isam Negeri Jambi.
- Habibullah, “*Fungsi Interaksi Sosial*”, 7 Manfaat Interaksi Sosial dan Penjelarasannya, 30 September 2020, <https://haloedukasi.com/manfaat-interaksi-sosial>
- Hadi, Abdul & Rusman, Asrori. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas:Pena Persada.
- Hadiyanto. (2018). Sistem Budaya, Sistem Sosial, Sistem Perilaku dan Sistem Kepribadian Dalam Cerpen Lapdog Days Karya Lana Citron. *Jurnal Lensa*, Vol. 8, No. 1.
- Hastuti, Diah Retno Dwi dkk. (2018). *Ringkasan kumpulan mazhab teori sosial*. Makasar:Pustaka Taman Ilmu
- Hendri, (9 Februari 2023). *Wawancara*. Semarang.
- Huda , M Thoriqul & Afyuddin,Moh Sholeh. (2022). Interaksi Sosial Assosiatif;Potret Hubungan Kerukunan Umat Muslim Dengan Penganut Sapta Darma. *Jurnal Empirisma*, Vol. 31, No. 1.
- Inayah. (16 Februari 2023). *Wawancara*. Semarang.
- Iqbali, Muhammad Mushfi El. (2017). Model interaksi sosial dala mengelaborasi keterampilan sosial”. *Jurnal Pedagogik*, Vol. 04, No. 02.
- Irawan, I.B. (2012). *Teori-teori dalam tiga paradigma* Jakarta:Predamedia.
- Kabupaten Pesawaran. *Al-Adyan*, Vol. 13, No. 2.

- Kementrian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta:badan:Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Kurniati Abidin. (2017). *Pengantar Sosiologi dan Antropologi*. Makasar: Badan Penerbit UNM.
- MS, Wahyu. (2020). *SOSIOLOGI Tokoh,Teori Dan Berbagai Pemikirannya*. Banjarmasin:Tahura media.
- Ningrum , Eva Setia. (2018). Sistem Kepercayaan Dan Praktik Keagamaan Sapta Darma Serta Relasinya Dengan Penganut Agama Islam Perspektif Teori Konstruksi Sosial; Studi Atas Penghayat Kerohanian Sapta Darma Di Sanggar Candi Busana Kota Malang. Malang:UIN Maulana Malik Ibrahim
- Nurdin, Ismail, (2019). *Metodelogi Penelitian Sosial*. Surabaya:Media Sahabat Cendikian
- Nurjanah, Rini Arofah. (2016). Teori fungsionalisme structural. <http://riniarofahnurjannah..com/2016/01/teori-fungsionalisme-struktural.html#>
- Nursalam. (2016). *Teori Sosiologi Klasik, Modern, Posrmodern, Sainifik, Hermcneutik, Krius, Evaluatif dan Inregratif*. Makasar:Writing Revolution
- Rachmad, Budy Munawar. (2011). *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme*. Jakarta :Democracy Project.
- Raco, Jozef. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta:Grasindo.
- Ridwan Lubis. (2015). *Sosiologi Agama*. Jakarta:Kencana.
- Ripto. (9 Feberuari 20023). Wawancara. Semarang.
- Rusdiana, A.(2013). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung:TresnaBhakti.
- Salam, Ubad Badru. Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Di Kecamatan Sukmajaya Depok (Studi Atas Padangan Tokoh Agama Islam Dan Kristen), Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Salim & Syahrums. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media
- Kusumasthuti, Adhi & Khoiron, Ahmad Mustamil. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Soekarno Pressindo.
- Saputri, Vita Sari Dwi. (2019). Interaksi Sosial Antar Umat Islam Dan Umat Kristen Pentakosta Di Desa Suro Kecamatan Kalibogor Kabupaten Banyuwangi. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (IAIN) Purwokerto.
- Sardian. (16 Februari 2023). *Wawancara*. Semarang
- Sari, Indah Permata. (2020). Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Di Kecamatan Lut Tawar Aceh Tengah. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*. Vol.1, No 1.
- Sarjono. (9 Februari 2023). *Wawancara*. Semarang.
- Setiadi, Elly M dkk. (2006). *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Jakarta: Kencana.
- Singgih. (30 Januari 2022) *Wawancara*. Semarang. Soekanto, Soerjono. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo persada.
- Soyomukti, Nurani. (2014). *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Sriyono. (2017). Interaksi Antar Umat Beragama Di Banaran (Studi Hubungan, Antar Umat Isla, Kristen Protestan, Katolik, Hindu Dan Budha). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Subadi, Tjipto. (2008) . *Sosiologi* . Surakarta: BP FKIP.
- Suhandi. (2018). Agama dan Interaksi Sosial: Potret Beragama di Wiyono
- Sukidin. (2015). *Pemikiran Sosiologi Kontemporer*. Jember: Penerbitan Unej
- Supriyadi (9 Februari 2023). *Wawancara*. Semarang.
- Syaifuddin, Achmad Fedyan. (2016). *Pengantar Teori-Teori Sosial* . Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Syawaludin, Mohammad. (2014). Alasan Talcott parsons pentingnya pendidikan kulturr. *Jurnal Ijtimaiyya*, Vol.7, No.1.
- Turama , Akhmad Rizyi. (2018). Formulasi Teori Fungsionalisme Structural Talcott Parsons. *Journal Of Linguistics, Literary And Cultural Studies*, Vol. 2, No. 2.

- Ula, Mas. (2018). *Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Interaksi Sosial Umat Islam Dan Kristen Di Donokerto Surabaya)*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Undang-Undang Dasar 1945. (2020). Sekretariat Jedral MPR RI.
- Wahyuni. (2018). *Pengantar sosiologi*. Makasar:Carabaca.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Daftar Narasumber

- h. Nama : Singgih (Penganut Sapta Darma)
umur : 62
Alamat : Sambiroto
- i. Nama : Sarjono (Islam)
Umur : 63
Alamat : Sambiroto
- j. Nama : Sardian (Islam)
Umur : 65
Alamat : Sambiroto
- k. Nama : Inayah (Islam)
Umur : 27
Alamat : Sambiroto
- l. Nama : Suripto (Penganut Sapta Darma)
Umur : 74
Alamat : Lamper Kidul
- m. Nama : Supriyadi (Penganut Sapta Darma)
Umur : 52
Alamat : Candi Sari
- n. Nama : Hendri (Penganut Sapta Darma)
Umur : 46
Alamat : Palebon
- o. Nama : Darnoto (Penganut Sapta Darma)
Umur : 58
Alamat : Kedung Mundu

B. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah awal berdirinya sanggar Candi Busono di Sambiroto dan penyebaran aliran sapta darma di Sambiroto ?
2. Berapakah penganut aliran Sapta Darma dari awal berdirinya sanggar sampai saat ini ?
3. Bagaimana pandangan masyarakat selama ini dengan adanya sanggar Candi Busono di Sambiroto ?
4. Apakah penganut Sapta Darma pernah mendapatkan diskriminasi dari masyarakat sekitar ?
5. Bagaimana hubungan sosial para penganut aliran Sapta Darma dengan umat Islam di Sambiroto ?
6. Apakah sanggar pernah melakukan kegiatan sosial bersama dengan umat islam / pihak masjid ?
7. Apa saja kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan oleh penganut Sapta Darma ?
8. Apa saja kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan oleh umat Islam di Sambiroto ?
9. Apakah pernah ada kerja sama yang melibatkan antara penganut Sapta Darma dengan umat Islam ?
10. Apakah makna atau pandangan tentang interaksi sosial bagi masyarakat ?
11. Mengapa interaksi sosial penting bagi kehidupan bermasyarakat ?
12. Bagaimana pandangan masyarakat tentang perbedaan keyakinan ?
13. Bagaimana cara masyarakat tetap menjaga interaksi yang baik sesama masyarakat Sambiroto ?

C. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 0348/Un.10.2/D/PP.00.9/2/2023 Semarang, 14 Februari 2023
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Kelurahan Sambiroto Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Dini Mutiara Agustina
NIM/Program : 1904036025 / Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Interaksi sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Penganut Aliran Sapta Darma Dengan Penganut Islam di Sambiroto Semarang)
Waktu Penelitian : Februari- Selesai
Lokasi : Kelurahan Sambiroto

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

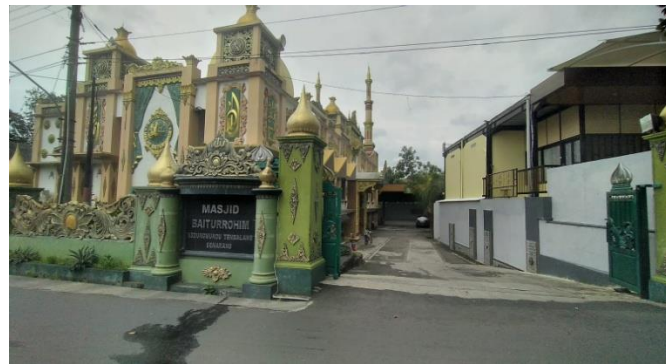
An. Dekan,
WD 1

Sulaiman

Tembusan:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

D. DOKUMENTASI



Sanggar Candi Busono



Masjid Baiturrahim



Warung Ibu Inayah



Ritual Sujudan



KTP Penganut Sapta Darma



Wawancara dengan Ibu Singgih



Wawancara dengan para penganut Sapta Darma

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dini mutiara agustin

Tempat Tanggal Lahir : Batam, 6 Agustus 1998

Alamat : Batam, Kepulauan Riau

Email : dinimutiaraagustina@gmail.com

1. Riwayat Pendidikan : 1. TK Al-Hijrah Batam
2. SD N 10 Batam
3. SMP N 21 Batam
4. Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 Ngawi
5. Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 7 Pekanbaru
6. UIN Walisongo Semarang